

**AKTUALISASI NILAI-NILAI AKIDAH SANTRI MELALUI
LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-BADAR
BILALANG KOTA PAREPARE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos) pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

RIZAL RAHMAT

NIM: 2220203870133007

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Rahmat
NIM : 2220203870133007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare,

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 23 Januari 2025

Mahasiswa,



Rizal Rahmat

NIM. 2220203870133007

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis Saudara Rizal Rahmat, NIM: 2220203870133007, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Ketua : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

(.....)

Sekretaris : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

(.....)

Penguji I : Dr. Muh. Jufri, M.Ag

(.....)

Penguji II : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

(.....)

Parepare, 23 Januari 2025

Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah swt., berkat hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Sosial Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam menjalankan hidup yang lebih baik dan menjadi acuan spritualitas dalam kehidupan.

Penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua penulis, Ibunda Sitti Salmiah dan Ayahanda Syamsuddin, yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dan mendukung dalam setiap proses penyelesaian tesis ini. Sampai akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Serta penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, arahan dan bantuan pemikiran yang konstruktif dari berbagai pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare,
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang memberikan kontribusi dalam bidang akademis kepada penulis
4. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I, yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan yang berharga ditengah kesibukannya, serta dorongan dan motivasi yang sangat luar biasa hingga dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan naskah tesis ini.
5. Dr. Muh. Jufri, M.Ag selaku Penguji I dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan serta saran dengan penuh perhatian yang sangat tulus terkait penelitian ini, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan ilmu baik selama masa perkuliahan hingga proses akhir penyelesaian studi.
7. Kepada Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare serta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin dan data yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh staf akademik Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pelayanan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga tahap akhir penyelesaian tesis ini.
9. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Era Fasira yang telah memberikan dukungan baik melalui kata-

kata motivasi, waktu yang diberikan telah membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata dengan penuh syukur, penulis berharap semoga segala hal yang telah diberikan dari berbagai pihak dapat menjadi amal kebajikan yang mendapatkan balasan setimpal oleh Allah swt. Penulis menyadari keterbatasan pada diri penulis dalam tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan harapan dari berbagai pihak, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan kedepannya agar dapat bermanfaat bagi penulis.

Parepare, 23 Januari 2025

Penulis,



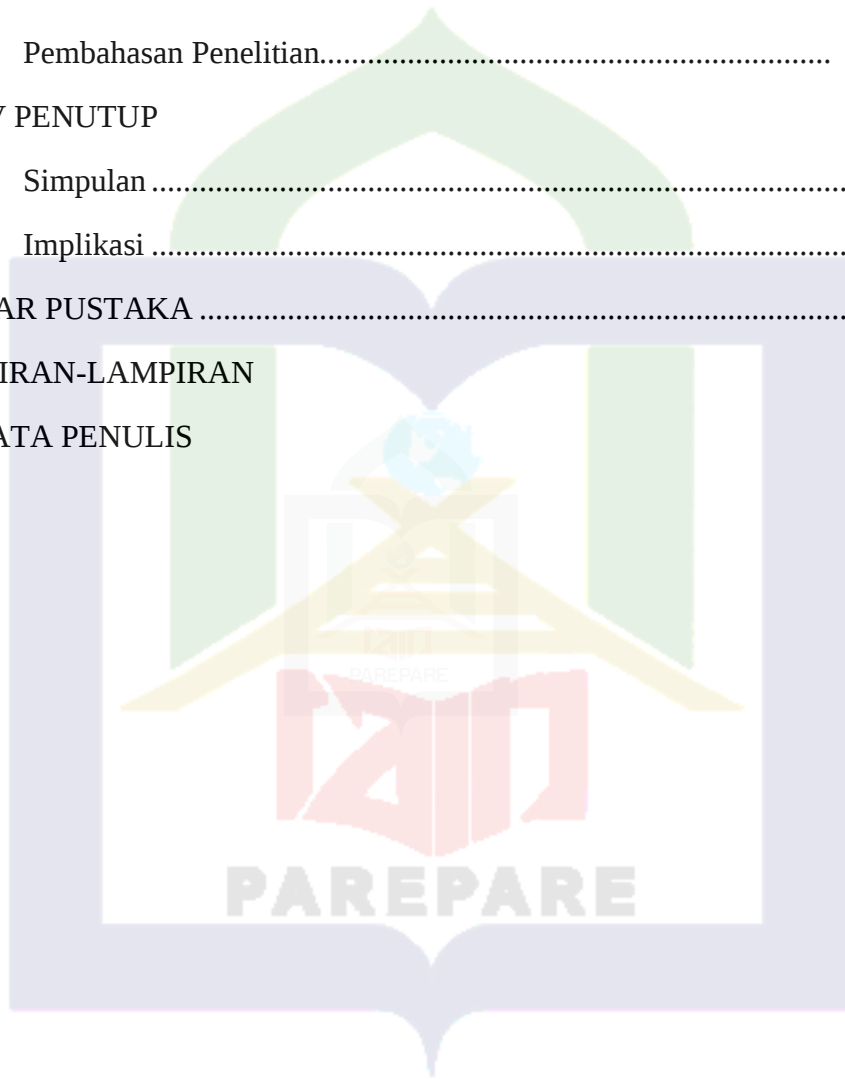
Rizal Rahmat

NIM: 2220203870133007

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relavan	7
B. Tinjauan Teoritis.....	11
C. Kerangka Konseptual.....	17
D. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Fokus Penelitisn	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43

F. Uji Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan Penelitian.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	104
B. Implikasi	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir	39
---------------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof

ي	ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
أ	fatḍah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
أى	fathahdanyā'	Ai	a dani
أو	fathahdanwau	Au	a danu

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...َ	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ا...ِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ا...ُ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā
نَجَّيْنَا : najjainā
الْحَقُّ : al-ḥaqq
نُعَمُّ : nu‘‘ima
عُدُّو : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah
الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an, Alhamdulillah, dan Munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh billāh*
هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa māMuḥammadun illārasūl
Innaawwalabaitinwuḍi’ alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan
SyahrurRamaḍān al-laẓīunzila fīh al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari Abū) dan (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

11. Daftar Singkatan

Abūal-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

NaṣrḤāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, NaṣrḤāmid (bukan: Zaīd, NaṣrḤāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta'ālā
saw.	=	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	=	'alaihi al-salām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	wafat tahun
QS .../ ...:4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Rizal Rahmat
 NIM : 2220203870133007
 Judul Tesis : Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare

Living Qur'an merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas tertentu, dengan melihat hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah 1). Bagaimana gambaran nilai-nilai Akidah santri melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare? Bagaimana aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui *Living Quran*?

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dat kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang terdiri atas santri dan guru di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare dan data pendukung berupa catatan, seperti buku, jurnal, dokumen, foto yang sifatnya dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait Nilai nilai akidah melalui *Living Qur'an*. Teori yang digunakan adalah Teori Kepatuhan, Teori Transformasi dan Teori Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran nilai-nilai akidah santri melalui Living Quran di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare menunjukkan bahwa santri di sana diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan intensif dan teladan dari para guru, santri mengaktualisasikan nilai-nilai akidah. Pendekatan ini membentuk karakter santri yang beriman kuat, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. 2) Konsep "*Living Qur'an*" di Pondok Pesantren Al-Badar adalah integrasi nilai-nilai akidah seperti tawakkal, keikhlasan, dan sabar ke dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai aktivitas. Pondok Pesantren ini berusaha menanamkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengaitkannya dengan praktik hidup nyata, seperti diskusi dan penerapan langsung dalam kegiatan sosial. Ayat-ayat seperti Surah Al-Hujurat 10, Al-Ahzab 72, Al-Baqarah 159, dan Al-Baqarah 153, Al-Insyirah 7-8, menjadi panduan bagi santri dalam menjaga ukhuwah, kejujuran, amanah, ketenangan dalam berikhtiar, dan ketabahan saat menghadapi ujian hidup.

Kata kunci: Nilai Akidah, *Living Qur'an*

ABSTRACT

Name : Rizal Rahmat
 NIM : 2220203870133007
 Title : The Actualization of Aqidah Values among Students through Living Qur'an at Al-Badar Islamic Boarding School, Bilalang, Parepare

The concept of Living Qur'an refers to the study of social phenomena related to the presence and existence of the Qur'an within a specific community. It examines the relationship between the Qur'an and the Islamic society and explores how the Qur'an is theoretically interpreted and practically implemented in daily life. This research addresses two main questions: (1) What are the representations of Aqidah values among students through Living Qur'an at Al-Badar Islamic Boarding School, Bilalang, Parepare? (2) How are these Aqidah values actualized through Living Qur'an?

This study employs qualitative data analysis with a phenomenological approach. The research adopts a descriptive qualitative methodology. The primary data sources include students and teachers at Al-Badar Islamic Boarding School, while secondary data sources consist of supporting materials such as books, journals, documents, and photographs. Data collection methods include in-depth interviews, participatory observations, and document analysis related to Aqidah values through Living Qur'an. Theoretical frameworks employed in this study include the Theory of Compliance, the Theory of Transformation, and the Theory of Values.

The findings reveal: (1) The representation of Aqidah values among students through Living Qur'an at Al-Badar Islamic Boarding School demonstrates that students are guided not only to understand Islamic teachings theoretically but also to embody these teachings in their daily lives. With intensive guidance and exemplary leadership from the teachers, the students actualize Aqidah values. This approach shapes students' characters, fostering strong faith, noble morals, and heightened awareness in practicing the Qur'an as a life guide. (2) The concept of Living Qur'an at Al-Badar Islamic Boarding School integrates Aqidah values such as tawakkal (reliance on Allah), sincerity, and patience into students' daily lives through various activities. The institution emphasizes a deep understanding of Qur'anic verses by linking them to real-life practices, such as discussions and direct applications in social activities. Verses like Surah Al-Hujurat 10, Al-Ahzab 72, Al-Baqarah 159, Al-Baqarah 153, and Al-Insyirah 7–8 serve as guidelines for students in maintaining brotherhood, honesty, trustworthiness, calmness in effort, and resilience in facing life's challenges.

Keywords: Aqidah Values, Living Qur'an

تجريد البحث

الإسم : ريزال رحمت
 رقم التسجيل : 2220203870133007
 موضوع الرسالة : تفعيل القيم العقدية للطلاب من خلال إحياء القرآن الكريم في
 المعهد البدر بلالانج في مدينة باريباري

إحياء القرآن هو دراسة للأحداث الاجتماعية المتعلقة بحضور القرآن ووجوده في مجتمع معين، وذلك من خلال النظر في العلاقة بين القرآن والمجتمع الإسلامي وكيفية تناول القرآن نظرياً وممارسة القرآن بشكل كاف في الحياة اليومية. ويتكون هذا البحث يتكون إشكاليتين (1). كيف يتم وصف القيم العقدية للطلاب من خلال إحياء القرآن في المعهد البدر بلالانج في مدينة باريباري؟ كيف يتم تحقيق القيم العقدية للطلاب من خلال إحياء القرآن الكريم؟

يستخدم هذا البحث تحليل البيانات النوعية بمنهج الظواهر. نوع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي البيانات النوعية الوصفية. ومصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث هي مصادر البيانات الأولية التي تتكون من الطلاب والمعلمين في المعهد البدر بلالانج في مدينة باريباري والبيانات الداعمة في شكل سجلات، مثل الكتب والمجلات والوثائق والصور التي هي عبارة عن وثائق. يجمع هذا البحث البيانات من المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية وتحليل الوثائق المتعلقة بقيمة العقيدة من خلال إحياء القرآن. النظريات المستخدمة هي نظرية الامتثال، ونظرية التحول، ونظرية القيم.

أظهرت النتائج أن (1) وصف قيم العقيدة لدى الطلاب من خلال إحياء القرآن في المعهد البدر بلالانج في مدينة باريباري، أن الطلاب هناك لا يتم توجيهه لفهم التعاليم الإسلامية نظرياً فحسب، بل أيضاً لمعايشتها في الحياة اليومية. ومن خلال التوجيه المكثف والقدوة من المعلمين، يقوم الطلاب بتفعيل القيم العقدية. وهذا النهج يشكل شخصية الطلاب الذي يتمتع بإيمان قوي وشخصية طيبة ووعي عالٍ في تطبيق تعاليم القرآن الكريم كمنهج للحياة. (2) إن مفهوم إحياء القرآن الكريم في المعهد البدر بلالانج في مدينة باريباري هو دمج القيم العقدية مثل التوكل والإخلاص والصبر في الحياة اليومية للطلاب من خلال الأنشطة المختلفة. تحاول هذا المعهد غرس الفهم العميق لآيات القرآن الكريم من خلال ربطها بممارسات الحياة الواقعية، مثل المناقشات والتطبيق المباشر في الأنشطة الاجتماعية. وتصبح آيات القرآن الكريم مثل سورة الحجرات 10، والأحزاب 72، والبقرة 159، والبقرة 153، والانشراح 7-8، أدلة للطلاب في الحفاظ على التقوى والصدق والأمانة والهدوء في السعي والثبات عند مواجهة اختبارات الحياة.

الكلمات الرئيسية: قيمة العقيدة، القرآن الكريم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal dan abadi serta menjadi bukti yang membenarkan segala sesuatu yang disampaikan oleh Rasulullah Swt. Al-Qur'an mudah untuk dipelajari, dipahami dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan hanya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mempelajarinya. Kemudahan mempelajari al-Qur'an dan pengajarannya dijelaskan dalam al-Quran salah satunya dalam Q.S Al-Qamar/54:17

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Dan *sesungguhnya* telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?¹

Ayat di atas menegaskan sebuah jaminan bahwa Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, baik sebagai objek bacaan, hafalan ataupun yang dipelajari. Dalam kenyataannya Al-Qur'an mudah untuk dibaca, dihafalkan dan dipelajari. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbâh, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mempermudah pemahaman Al-Qur'an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan, mudah diucapkan dan dipahami, populer serta sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.²

Akidah, sebagai dasar ajaran Islam, memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka, 2012) h.568

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: PT Lentera Hari, 2007) h.242

di pondok pesantren, akidah bukan hanya diajarkan melalui kajian teori, tetapi lebih penting lagi diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akidah yang kuat pada santri diperlukan agar mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dan terhindar dari pengaruh buruk yang dapat merusak moralitas mereka.

Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang di Parepare, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbasis di pesantren, memiliki visi dan misi untuk mendidik santri agar menjadi individu yang tidak hanya paham tentang ilmu agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang diterapkan dalam pondok pesantren ini adalah *living Quran*, yang mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an secara praktis, di mana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi diimplementasikan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial santri.

Metode *living Quran* ini mencakup berbagai aspek, seperti pembacaan Al-Qur'an yang rutin, tafsir Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Dengan demikian, santri diharapkan dapat mengaktualisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam hidup mereka, baik dalam hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana konsep *living Quran* di pesantren tersebut dapat berperan dalam aktualisasi nilai-nilai akidah santri. Dengan fokus pada proses dan hasil yang dicapai, penelitian ini akan menggambarkan sejauh mana metode *living Quran*

dapat membantu santri dalam memperkuat keyakinan dan menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung internalisasi akidah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan *Living Qur'an* menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akidah dalam kehidupan santri.

Konsep *Living Qur'an* mengacu pada upaya memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan. Metode ini relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, di mana nilai-nilai Islam sering kali tergerus oleh arus globalisasi dan sekularisme. Melalui *Living Qur'an*, santri diajak untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, bukan sekadar teks yang dihafal dan dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata.

Studi *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan salah satunya di Pondok Pesantren Al-Badar Kota Parepare.

Living Qur'an merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu, dengan melihat hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-

hari.³ Sehingga living Qur'an tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu.

Living Qur'an masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Peranan sosiologi agama sangat besar dalam memposisikan teori-teorinya ke dalam penelitian keagamaan karena berkaitan erat dan tak terpisahkan dengan masyarakat.⁴

Penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui *Living Qur'an* di pondok pesantren penting untuk diteliti karena memiliki dampak yang signifikan dalam beberapa aspek utama. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moral santri. Nilai-nilai akidah yang diajarkan, jika diimplementasikan dengan baik melalui Living Quran, dapat menjadi landasan kuat dalam membangun keimanan dan ketaqwaan santri.

Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana Living Quran sebagai konsep dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui Living Quran, santri tidak hanya memahami ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan interaksi mereka sehari-hari.

Aqidah merupakan sebuah pondasi yang menopang terhadap segala sesuatu yang ada di atasnya, kokoh tidaknya bangunan itu tergantung pada kuat tidaknya pondasi tersebut.⁵ Namun, keimanan saja tidak cukup, harus diwujudkan dengan

³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007). h.52

⁵ Muliati, *Ilmu Akidah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020) h.13

amal perbuatan yang baik, sesuai dengan ajaran yang di bawa Rasulullah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka hal tersebut menarik dijadikan sebagai penelitian ilmiah dengan judul sebagai berikut: “Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Santri Melalui Program *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai-nilai Akidah santri melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui *Living Quran*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gambaran nilai-nilai Akidah dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare?
2. Untuk menganalisis aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui *Living Quran*

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang keagamaan tentang aktualisasi nilai-nilai Akidah santri melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Kota Parepare. Dan juga memberikan kontribusi pemikiran serta dijadikan bahan untuk mereka yang akan mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya, terkhusus bagi masyarakat akademik di lingkungan IAIN Parepare. Penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan khusus antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai literatur dan sumber data dalam penelitian.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian dalam bidang yang sama dimasa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berikut penelusuran terhadap beberapa karya penelitian yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema penelitian penulis:

- a) Agus Imam Wahyudi dengan judul tesis *The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri* pada tahun 2023. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran santri untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah membaca Al-Qur'an, tahsinul Qur'an, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, tahfidhul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an, tasmi' Al-Qur'an, membuat Jurnal Qur'an dengan belajar menjelaskan pokok-pokok isi al-Qur'an dan mengkaji hadist arba'unah Qur'an agar mengetahui keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an yang ditanamkan dalam kehidupan santri adalah nilai ibadah yang lebih spesifik, kewajiban sholat, puasa dan thoharoh (bersuci). Nilai akhlaqul Qur'an yaitu untuk membangun kepribadian santri yang berkarakter dan berakhlak Al-Qur'an yang mengacu buku pegangan pesantren yaitu buku 17 sikap yang di tulis oleh Bapak Ali Nurdin yang ingin ditumbuhkan pada diri santri agar bisa membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. 17 sikap itu antara lain : Berakidah yang kuat, istiqamah dalam beribadah, jujur, dermawan (suka berbagi), toleran, setia kawan, disiplin, bersungguh-sungguh, menyukai ilmu pengetahuan (gemar membaca), rendah hati, selalu bersyukur, tidak mudah menyerah, suka

kebersihan dan peduli lingkungan, tanggung jawab, mandiri, berfikir positif dan terakhir tertib.⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah *the living qur'an* sebagai penanaman nilai-nilai keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada upaya penanaman nilai-nilai al-Qur'an melalui *living qur'an* sedangkan penelitian ini untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akidah santri melalui *living qur'an*.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Ulmi Sulistia yang berjudul “Penerapan Pendidikan Islam Melalui Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta” pada tahun 2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran siswa untuk mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari meliputi hafalan Al-Qur'an, tasmi' Al-Qur'an, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, tahfidhul Al-Qur'an, atau membaca Al-Qur'an. Untuk memahami manfaat membaca dan mempelajari Al-Qur'an, pelajari cara merangkum gagasan-gagasan kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menelaah hadits Ba'unal Al-Qur'an. Siswa diajarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an, antara lain perlunya shalat, puasa, hoharoh (bersuci), dan nilai-nilai khusus lainnya.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan salah satu fokus penelitiannya yaitu *living qur'an*. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu ingin menerapkan Pendidikan Islam melalui *Living Qur'an* sedangkan penelitian ini mengaktualisasikan nilai-nilai akidah melalui *Living Qur'an*.

⁶ Agus Imam Wahyudi, “The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri” (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

⁷ Ulmi Sulistia, “Penerapan Pendidikan Islam Melalui Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta, (Thesis: Magister Pendidikan, 2024).

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Roja Badrus Zaman yang berjudul “Living Qur’an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur’an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)” tahun 2020. Al-Qur’an pada dasarnya adalah kitab suci yang berisi pelbagai ajaran teologis dan sosial yang menjadi petunjuk bagi manusia menuju ke jalan yang diridhai Tuhan. Hanya saja, ketika Al-Qur’an hadir dan dikonsumsi oleh masyarakat, ia mengalami pelbagai respon yang terimplementasi dalam banyaknya praktik living quran-memposisikan Al-Qur’an di luar kapasitasnya sebagai sebuah teks dalam kehidupan mereka.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian terdahulu berfokus pada konteks Masyarakat pedesaan sedangkan penelitian ini berfokus pada santri di Pondok Pesantren. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan metode *living Qur’an*.

2. Referensi yang Relevan

- a. Buku Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis oleh M. Mansur yang membahas tentang *the living Qur’an* yang pada dasarnya bermula dari fenomena *Qur’an in everyday life* (Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari). Maksudnya adalah makna dan fungsi AlQur’an riil yang dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim atau perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur’an pada tataran realita.⁹
- b. Buku Rekonstruksi Pendidikan Islam yang ditulis oleh Muhaimin yang membahas tentang pendidikan agama Islam pada dasarnya menyentuh tiga

⁸ Akhmad Roja Badrus Zaman, “Living Qur’an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur’an Di Desa Mujur Lor, Cilacap),” *Jurnal IAIN Manado* 24, no. 2 (2020).

⁹ M Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007) h.5

aspek secara terpadu, yaitu; 1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai agama. 2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai agama. 3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.¹⁰

- c. Buku Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh H. Mohammad Daud Ali yang membahas tentang Islam dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas 1) akidah, 2) syari'ah dan 3) akhlak.¹¹
- d. Buku Pengantar Teori-Teori Sosial yang membahas tentang beberapa teori-teori di dalamnya salah satunya adalah teori tindakan yang membahas tentang pentingnya kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada kehidupan sosial tingkat mikro, cara individu berinteraksi satu sama lain dalam kondisi hubungan sosial secara individu, bukan tingkat makro yakni secara seluruh struktur masyarakat memengaruhi perilaku individu.¹²
- e. Buku Ilmu Jiwa Agama yang membahas tentang arti nilai menurut adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Adapun keagamaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman.¹³ Di sini yang penulis maksudkan adalah rasa keagamaan (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

¹¹ H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.).

¹² Pip Jones, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutilier, *Pengantar Teori Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010) h.59

(anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu

B. Landasan Teori

Semua penelitian harus bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Teori merupakan salah satu poin penting dalam penelitian yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teori adalah suatu kumpulan pernyataan yang secara bersama menggambarkan (*describe*) dan menjelaskan (*explain*) fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan keterangan tersebut fungsi teori sebagai pisau analisis dan memberikan sebuah solusi atas permasalahan dalam penelitian ini. maka dari sinilah peneliti merekomendasikan beberapa teori sebagai bahan pertimbangan korelasi, interkorelasi dan relevansinya terhadap penelitian ini.

1. Teori Kepatuhan

Perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari sering diwarnai dengan kepatuhan baik di sekolah antara guru dan murid, dikantor antara atasan dan bawahan, maupun di rumah antara anak dengan orang tua. Biasanya seseorang cenderung mengikuti permintaan atau perintah orang lain yang dianggap memiliki kekuatan (*power*) dalam psikologi sosial perilaku ini disebut sebagai *obedience* atau kepatuhan. Seperti halnya dikutip dari pendapat Baron, Branscombe dan Byrne menyatakan bahwa *obedience* merupakan salah satu dari jenis pengaruh sosial yang mana seseorang mau menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*.¹⁴

Kepatuhan adalah fenomena yang agak mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya cuma terletak pada segi pengaruh legitimasinya (antonim dengan

¹⁴ Sarlito W et al., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).

paksaan atau tekanan sosial), dan selalu terdapat suatu individu, yaitu sebagai pemegang otoritas

Ketaatan (*obedience*) adalah suatu bentuk khusus dari kepatuhan, karena kepatuhan merupakan permintaan dari pihak yang memiliki otoritas untuk melakukan suatu tindakan yang dinyatakan dalam bentuk perintah. Sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan simbol dari otoritas seperti orang tua, pengasuh , kyai, dosen, polisi dan sebagainya. Simbol dari otoritas ini akan memunculkan tekanan tersendiri yang harus dihadapi.

Kepatuhan dinilai sebagai perilaku positif merupakan sebuah pilihan. Artinya seorang individu harus mampu memilih dan menentukan untuk melakukan, mematuhi, dan merespon secara kritis terhadap adanya peraturan, hukum, norma sosial, dan permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas atau pun peran penting. Disisi lain kepatuhan dalam dimensi pendidikan juga dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam melakukan suatu tindakan terhadap adanya perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru.¹⁵

Keimanan yang kuat dapat ditandai dengan adanya suatu kepatuhan. Kepatuhan merupakan sifat penting bagi orang yang beriman, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam al Qur'an dan juga merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah SWT dan juga kemenangan atas orang-orang kafir. Keimanan yang kuat merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim dan ditandai dengan adanya kepatuhan kepada Allah SWT serta otoritas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kepatuhan adalah sifat penting yang menandai seorang mukmin sejati, sebagaimana telah dinyatakan dalam Al-Qur'an. Kepatuhan tidak hanya menjadi kunci untuk mendapatkan rahmat Allah SWT, tetapi juga menjadi

¹⁵ Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

faktor penting dalam meraih kemenangan atas orang-orang yang ingkar. Kepatuhan kepada otoritas hanya dapat terjadi jika terdapat perintah yang memiliki legitimasi dalam konteks aturan serta nilai-nilai yang diterima oleh kelompok atau komunitas. Kepatuhan ini dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu konformitas, penerimaan, dan ketaatan.

a. Konformitas

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial yang mana individu berusaha mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Setiap lingkungan pastinya memiliki norma dan aturan yang berbeda-beda terlebih dalam sebuah pesantren yang memiliki ciri khas norma tersendiri. Dalam hal ini, setiap komunitas memiliki norma yang unik, termasuk pesantren yang dikenal dengan norma dan aturan khasnya. Santri yang berkonformitas cenderung menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan pesantren, seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Konformitas membantu menciptakan harmoni dalam kehidupan berkelompok karena individu secara sukarela mengikuti norma-norma yang berlaku untuk menjaga keselarasan sosial.

b. Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan mau, yang dipengaruhi dari adanya komunikasi yang persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai dan merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena kepercayaannya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat. Dalam konteks pesantren, penerimaan dapat terjadi ketika santri mempercayai ajaran dan arahan yang diberikan oleh kyai atau ustaz. Hal ini tidak didasarkan pada paksaan, melainkan

pada kepercayaan terhadap kredibilitas dan ketulusan pihak yang menyampaikan. Penerimaan mendorong santri untuk menjalankan aturan dan nilai pesantren dengan senang hati, karena mereka merasa terinspirasi oleh figur yang dihormati.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada pihak yang memiliki wewenang, bukan atas dasar kemarahan atau agresi yang meningkat tetapi lebih berdasarkan pada hubungan mereka dengan pihak yang berwenang. Dalam kehidupan di pesantren, ketaatan ini tercermin dalam sikap hormat dan patuh santri terhadap pimpinan pesantren, baik dalam menjalankan ibadah maupun mematuhi aturan-aturan harian. Ketaatan ini mencerminkan hubungan yang positif antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin, di mana otoritas yang ada tidak digunakan untuk menekan, tetapi untuk membimbing menuju kebaikan bersama.¹⁶

Ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Tiga hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada setiap keadaan namun juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat.

a. Kepribadian

Kepribadian adalah faktor internal individu. Kepribadian berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah, berada pada pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peran pendidikan yang diterimanya. Selain itu, kepribadian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial masyarakat, budaya, nilai-

¹⁶ Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

nilai atau perilaku tokoh panutan, pendidikan yang diterima, berbagai media dan juga peristiwa atau kejadian yang dialami. Pendidikan adalah suatu kegiatan dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dan proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia dengan jalan membina dan mengembangkan potensi kepribadian yang berupa rohani (cipta, rasa, karsa) dan jasmani.

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah perilaku yang ditampilkan individu berdasarkan keyakinan yang dianut. Loyalitas pada keyakinan akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Kepercayaan yang dimaksud berhubungan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh di suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Hal ini membutuhkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan kelompok tertentu. Lingkungan dan kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu aturan yang kemudian diinternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan melalui bukti konkrit yaitu perilaku. Lingkungan yang memiliki sifat otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan yang kondusif akan mendasari perilaku individu merasakan manfaat yang besar. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang

berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan pada lingkungan yang baru sehingga proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah.

Santri adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial. Melihat realitas kehidupan santri di pondok pesantren yang menghadapi banyak tekanan dan padatnya jadwal sehari-hari akan berdampak bagi santri untuk melakukan pelanggaran sebagai wujud sikap menentang yang umumnya ditunjukkan oleh remaja. Pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada diri remaja baik aspek fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal.¹⁷

2. Teori Transformasi

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu *transform* yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali.¹⁸ Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan

¹⁷ Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

¹⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1997).

lebih baik. Transformasi perilaku keagamaan yang dimaksud adalah melihat pergeseran perilaku keagamaan santri, dari perilaku sinkretis menuju perilaku puritan.³ Transformasi disatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaruan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai.

Fokus dari transformasi yang menjadi topik adalah transformasi dalam ranah sosial budaya. Transformasi juga pasti membutuhkan suatu proses. Zaeny menggambarkan suatu proses transformasi dengan tiga unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. Perbedaan merupakan aspek yang sangat penting di dalam proses transformasi.
- b. Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformatif kalau dikatakan sesuatu itu berbeda, maka haruslah jelas perbedaan dari hal apa, ciri sosial, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu.
- c. Proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada sekalian wakil yang berbeda. Oleh karena itu transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern.

Kaitannya dengan transformasi makna dalam penjelasan proses diatas adalah bahwa makna suatu kebudayaan dapat mengalami perubahan atau transformasi. Perubahan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang juga berubah. Tinjauan perubahan dapat terjadi dari faktor internal seperti pola pikir masyarakat maupun faktor eksternal seperti lingkungan. Masyarakat yang sudah mengalami pola pikir yang berbeda, maka cara memandang suatu hal juga akan berbeda, misalnya dalam hal pemaknaan. Cara masyarakat

memaknai suatu kejadian yang ada dalam kehidupan, meskipun kejadian tersebut telah berulang terjadi, akan menimbulkan suatu perubahan dari makna sebelumnya.

Transformasi sebagai perubahan bentuk, rupa, sifat dan sebagainya. Perubahan yang dimaksud merujuk pada sosio-kultural. Sosio-kutural yang akan dibahas lebih pada aspek perilaku keagamaan. Sehingga transformasi yang dimaksud adalah pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, dari perilaku sinkretis menuju perilaku puritan.

Proses transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu.

Teori transformasi adalah sebuah konsep dalam bidang pendidikan yang menekankan perubahan yang holistik pada individu, masyarakat, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Teori ini berorientasi pada bagaimana pendidikan dapat mengubah pola pikir, sikap, nilai, dan keterampilan siswa, sehingga tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan kesadaran sosial. Transformasi dalam konteks pendidikan melibatkan proses refleksi, adaptasi, dan implementasi praktik pembelajaran yang inklusif, kritis, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan dari teori transformasi adalah menciptakan

individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dan positif dalam masyarakat, menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang mampu membawa dampak positif di lingkungannya.

3. Teori Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁹

Teori nilai adalah konsep yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman atau prinsip yang dianggap penting dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta tindakan sehari-hari. Ada dua kategori utama dalam teori nilai: nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai yang melekat pada sesuatu itu sendiri, tanpa bergantung pada faktor luar, seperti kebahagiaan, cinta, atau keadilan, yang dihargai karena memiliki nilai atau makna yang melekat pada dirinya. Sebaliknya, nilai ekstrinsik bergantung pada hasil atau konsekuensi yang didapatkan, seperti kekayaan, status sosial, atau kekuasaan, yang dianggap bernilai karena memberikan manfaat tertentu.

Ada berbagai teori yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan, seperti relativisme nilai, yang menyatakan bahwa nilai bersifat relatif dan tergantung pada budaya atau konteks sosial, serta objektivisme nilai, yang menganggap bahwa ada nilai-nilai yang bersifat universal dan berlaku untuk semua orang, terlepas dari latar belakang sosial atau

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

budaya. Selain itu, teori hierarki nilai menyatakan bahwa ada tingkatan-tingkatan nilai yang memiliki prioritas tertentu, dengan beberapa nilai yang dianggap lebih mendasar dan lebih penting dari yang lainnya, seperti nilai kehidupan atau moralitas.

Pengaruh nilai-nilai ini sangat besar dalam kehidupan individu, karena mereka membentuk perilaku, keputusan, dan hubungan sosial. Nilai-nilai yang diyakini seseorang seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keluarga, pendidikan, budaya, dan agama, yang turut membentuk pandangan hidup dan orientasi moral individu tersebut. Oleh karena itu, teori nilai tidak hanya penting dalam memahami perilaku individu, tetapi juga dalam melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam pembentukan norma sosial dan interaksi antara individu dalam masyarakat.

Mengenai definisi nilai ini, telah di sampaikan oleh banyak ahli, diantaranya:

- a. W.J.S. Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat halhal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
- b. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.
- c. Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁰

²⁰ Muri'ah Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir* (RASAIL Media Group, 2011).

- d. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²¹
- e. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”

Kajian tentang nilai (*Value*) dalam filsafat moral dapat disebut sebagai kajian yang amat penting. Hal ini tidak saja posisinya sebagai problema awal dalam kajian ini, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam etika atau filsafat moral. Kajian dalam persoalan ini biasanya mempertanyakan apakah yang “baik” dan “tidak baik”, atau bagaimana seseorang “mesti” berbuat “baik” serta tujuan yang bernilai. Khusus dengan karakteristik yang terakhir ini menyentuh pula mengenai apa dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral, ketika disebut “baik” atau “tidak baik”. Dengan kata lain kajian tentang nilai dalam filsafat moral selain bermuatan normatif, juga mata etika.

Setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*Value*), yakni naturalisme dan non naturalisme. Bagi naturalisme, nilai (*Value*), adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non-naturalisme, nilai (*Value*), itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai (*values*), tidak dapat di uji secara empirik.

Mengingat nilai itu fakta bagi naturalism, maka sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Sedangkan bagi

²¹ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

non-naturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut dengan intuisi moral yang telah dimiliki oleh manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang.²²

Nilai-nilai tersebut sesungguhnya bila dicermati secara seksama sangat relevan dan bersifat korelatif dengan fitrah (potensi dasar manusia yang di bawa sejak lahir) sebagaimana yang telah di jelaskan pada pembicaraan terdahulu, seperti: agama, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta bangsa, dan tanah air, ingin di hargai dan sebagainya. Potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara sempurna (membawa kemakmuran dan kebahagiaan), apabila dikembangkan secara sadar, berencana, dan sistematis dengan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang telah terlembagakan dalam nilai-nilai pendidikan Islam.²³

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan diugemi sebagai acuan tingkah laku.

C. Kerangka Konspetual

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dan bias dalam memahami variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini maka peneliti perlu mendefinisikan penggalan kata terkait judul tesis ini sehingga ditemukan objek persoalan utama yang akan diteliti pada penelitian ini, antara lain:

²² Amril, *Etika Islam* (Pekanbaru: Pustaka Belajar, 2002).

²³ Siti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir*.

1. Nilai Akidah

a. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah penilaian, suatu sifat penting (hal-hal) yang dianggap perlu atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat mendorong manusia mencapai mereka.²⁴ Dalam bahasa Arab istilah nilai sering disebut dengan *al-Qimah* atau *al-Taqdir*.²⁵ Dalam pandangan Steeman, nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, memberi kehidupan sebuah pola, titik awal, dan tujuan dalam kehidupan. Keberanian sangat dihargai dan dapat menambah warna dan semangat pada sikap seseorang. Nilai ini lebih dari sekadar keyakinan. Nilai selalu mengacu pada keadaan pikiran dan tindakan, sehingga nilai dan moral memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai merupakan kualitas pada sesuatu yang menyebabkan orang menyukai, menginginkan, mengejar, menghargai dan berguna serta dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.

Secara definitif, moral adalah nilai-nilai yang tertanam dalam kepribadian seseorang. Nilai-nilai ini bersifat religius, seperti semua nilai yang ada dalam masyarakat.²⁶ Nilai adalah suatu atribut atau tujuan hidup seseorang atau suatu kelompok, dan caranya adalah agar yang bersangkutan menginginkan atau harus menerapkan atribut atau tujuan tersebut.²⁷

Secara filosofis, nilai berkaitan erat dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang membahas mengenai nilai-nilai moral sebagai acuan tindakan dan perilaku manusia dalam segala aspek

²⁴ Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006) h.269

²⁵ Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005).

²⁶ Nur Laila, *Kualitas Guru Abad XXI* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2012) h.40

²⁷ Ali Nurdin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) h.242

kehidupannya. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling otentik adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁸

Nilai merupakan bagian yang berperan sangat penting dan berguna sebagai tolak ukur tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang dianggap memiliki makna, baik makna positif maupun negatif, baik atau buruk, benar atau salah.

b. Pengertian Akidah

Menurut pengertian secara bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab dan akarnya adalah kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* yang memiliki arti simpulan, kesepakatan dan ikatan yang kuat. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan. Keterkaitan antara makna kata *aqdan* dan akidah adalah keyakinan yang berakar kuat dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung kesepakatan.²⁹

Secara terminologi, Hasan Al-Banna mengungkapkan akidah sebagai sesuatu yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, membawa ketenangan jiwa, menjadi keyakinan tanpa adanya unsur keraguan sedikitpun. Menurut Abu Bakar al-Jazairy akidah adalah berbagai kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran terukir dalam hati kemudian diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu akan ditolak.³⁰

²⁸ Said Aqil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Ciputat: Ciputat Press, 2005).

²⁹ Alnida Azty, "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam" 1, no. 2 (2018) h.122-126

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020).

Berdasarkan kedua definisi diatas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami akidah. Pertama, setiap orang memiliki naluri untuk mengakui kebenaran, indera untuk mencari kebenaran dan wahyu dijadikan sebagai pedoman untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Yang kedua adalah keyakinan yang teguh untuk menghindari dari berbagai kebingungan dan keragu-raguan. Dan ketiga adalah akidah harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang mempercayainya.³¹

Ada beberapa istilah lain yang memiliki makna sama atau hampir identik dengan istilah akidah, yaitu iman dan tauhid. Istilah pertama adalah iman, ada sebagian orang yang menyamakan iman dan akidah, kemudian sebagian orang lain membedakannya. Bagi orang yang membedakannya, akidah hanyalah bagian dari aspek hati dari iman, karena iman mencakup aspek lahir dan batin. Menurut ulama Salaf (Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i), mengungkapkan bahwa iman adalah suatu perkara yang diyakini didalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tingkah laku perbuatan. Istilah akidah yang kedua yaitu tauhid, yang artinya meng-Esakan Allah SWT. Ajaran tauhid merupakan sebuah tema sentral dari akidah dan iman, oleh karena itu akidah dan iman disamakan juga dengan istilah tauhid.³²

Menurut beberapa pengertian nilai dan akidah diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai akidah merupakan seperangkat keyakinan dan rujukan yang dianggap penting bagi hubungan seseorang dengan Tuhannya,

³¹ Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, Dan Etika* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam, 2012).

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020) h.4

yang nantinya dapat memberikan corak khusus terhadap pola pikir atau perbuatannya

c. Sumber Akidah

Sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya segala sesuatu Allah SWT sampaikan didalam AlQur'an dan yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sunnahnya yang wajib diimani (diyakini dan diamalkan).³³

Akal pikiran bukanlah menjadi sumber akidah, tetapi hanya digunakan untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber akidah tersebut dan jika perlu mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut juga harus didasari dengan suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah SWT. Akal tidak akan mampu mencapai jangkauan masail ghaibiyah (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau hal-hal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Misalnya, akal tidak akan mampu menjawab pertanyaan kekal itu sampai kapanpun, bahkan akal tidak akan mampu menunjukkan tempat yang tidak ada di darat, di udara, di laut dan Dimana-mana. Karena kedua hal tersebut tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Oleh karena itu, akal tidak boleh dipaksa untuk memahami hal-hal ghaib tersebut dan menjawab pertanyaan mengenai segala sesuatu tentang hal-hal ghaib itu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau dapatkah kejujuran si pembawa berita mengenai hal-hal ghaib tersebut dibuktikan secara ilmiah dengan akal pikiran manusia? Hanya itu.³⁴

d. Ruang Lingkup Akidah

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020) h.6

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020) h.7

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah meliputi: (1) ilahiah, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang berkaitan dengan ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (af'al) Allah, dan lain sebagainya; (2) nubuwwah, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang ada kaitannya dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, dan lain sebagainya; (3) rohaniah, yaitu pembahasan mengenai alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan ruh; (4) sam'iyah, yaitu pembahasan mengenai segala perkara yang dapat diketahui hanya melalui sam'i, yaitu dalil naqli yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzah, alam akhirat, dan azab dalam kubur.³⁵

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa hubungan antara akidah (iman atau kepercayaan) dengan syari'ah (amal shalih) merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dijelaskan pada beberapa ayat didalam Al-Qur'an, diantaranya dalam Q.S Al-Kahfi/18:107-108

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, jadilah mereka itu penghuni surga firdaus, tinggallah mereka disana kekal dan abadi dan mereka itu tidak ingin diganti dengan tempat yang lain.”³⁶

Menurut pendapat dari Mahmud Syaltut didalam kitabnya al-Islam Aqidah wa Syari'ah, megelompokkan unsur-unsur pokok keimanan menjadi

³⁵ Departemen Agama, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001).

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

empat bagian: pertama, adanya Allah beserta keesaan-Nya dan bersendirinya dalam penciptaan segala sesuatu, pengaturan keleluasaan bertindak-Nya terhadap alam, serta suci orang dari persekutuan didalam keagungan dan kekuatan. Kedua, bahwasanya Allah SWT memilih dan menghendaki dari hamba-hamba-Nya untuk diberikan tugas kerasulan. Dari sinilah maka iman kepada para rasul Allah menjadi wajib. Ketiga, mempercayai adanya Malaikat, duta wahyu diantara Allah SWT dengan para Rasul-Nya dan kepada kitab-kitab yang diturunkan-Nya sebagai risalah Allah SWT kepada makhluk-makhluk-Nya. Keempat, percaya mengenai apa saja yang dikandung oleh risalah-risalah tersebut yang berupa segala persoalan mengenai hari kebangkitan dan hari pembalasan (hari akhirat), pokok kewajiban agama, dan peraturan-peraturan yang diridai Allah untuk hamba-hamba-Nya.³⁷

Jikalau dikembalikan kepada sumber pokok ajaran Islam (termasuk akidah), yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka pokok-pokok keimanan dalam Islam dirumuskan menjadi enam pembahasan. Maka dari sinilah yang kemudian dikenal dengan "rukun iman yang enam". Keenam rukun iman yang dimaksud adalah iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada rasul-rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.³⁸

Berikut ini pembahasan dari masing-masing rukun iman:

1) Iman kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah SWT adalah meyakini keberadaan Allah yang Maha Pencipta serta mempercayai bahwa tidak ada satupun hal yang

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020) h.88

³⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020) h.89

menjadi sekutu bagi-Nya. Esensi beriman kepada Allah SWT adalah Tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam zat, asma' was-shiffat, maupun af'al (perbuatan)-Nya.

Tauhid dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: a) *Tauhid Rububiyah* (mengimani Allah SWT Sebagai satusatunya Rabb); b) *Tauhid Mulkiyah* (mengimani Allah sebagai satu-satunya malik); c) *Tauhid Ilahiyah* (mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya ilah).

2) Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Iman kepada Malaikat adalah mempercayai dengan sepenuh hati tentang adanya malaikat. Malaikat Allah SWT adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Iman kepada Malaikat adalah salah satu dari rukun iman yang tidak boleh dicampur dengan keraguan sedikitpun. Iman kepada Malaikat Allah SWT termasuk dalam *al-birru* (kebajikan) sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah/2:177

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

Terjemahnya:

“Tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat.”³⁹

3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Agama Islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk tidak hanya beriman kepada Al-Qur'an saja, namun juga beriman kepada kitab

³⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

suci Allah SWT yang diturunkan sebelum Al-Qur'an.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah/2:4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.”⁴¹

4) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Setiap muslim wajib beriman, bahwa Allah SWT telah mengutus kepada manusia beberapa orang rasul (nabi) dari kalangan manusia sendiri yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk membimbing manusia menuju arah jalan yang benar. Rasul atau nabi ada yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi ada juga yang tidak disebutkan. Al-Quran menyebutkan kurang lebih 25 nabi dan rasul yang harus diimani oleh setiap muslim. Allah SWT menegaskan hal tersebut melalui firman-Nya dalam Q.S An-Nisa/4:164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Terjemahnya:

“Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain)

⁴⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum Dan Syari'at Islam* (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016).

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)”⁴²

Pada asalnya semua ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul adalah sama. Jikalau ada perbedaan, itu hanyalah sebatas syariah (jalan menuju Tuhan) sementara akarnya sama, yakni mengenai kepercayaan bahwa Allah itu Tunggal (tauhid), tidak berpasangan, tidak memiliki anak, dan tidak pernah dilahirkan ataupun mati. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl/16:36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”⁴³

Allah SWT telah menyediakan bahan-bahan material untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia, bahkan Dia-lah juga yang menyediakan kebutuhan rohani manusia, yaitu dengan mengutus para rasul untuk umat manusia agar kehidupan mereka tidak sama dengan hewan.⁴⁴

⁴² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁴ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak, 2012) h.98

5) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan pada alam semesta ini nantinya akan hancur, yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian. Al-Qur'an maupun Hadis telah menyebutkan berbagai aspek yang harus dipercayai berkaitan dengan hari akhir. Misalnya nikmat atau derita di alam kubur, al-shirat al-mustaqim, hisab, mizan, pembalasan surga atau neraka, dan pemberian catatan perbuatan manusia perorang selamamasa hidupnya di dunia, baik bagi mereka yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan, tangan kiri, maupun dari balik punggung.

Agama Islam telah mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa kehidupan abadi tidak hanya di dunia ini. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:281

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ^{٤٥}

Terjemahnya:

“Waspadalah terhadap suatu hari (kiamat) yang padanya kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizalimi”⁴⁵

Allah SWT akan memperhitungkan segala perbuatan manusia dengan seadil-adilnya, sehingga tidak ada satu pun perbuatan manusia yang akan terlewat dari pengamatan-Nya. Semua manusia akan diperlakukan oleh Allah SWT secara adil tanpa memilah dan memilih.⁴⁶

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁶ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak, 2012) h.99

6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Pengertian secara bahasa, Qadla berarti perintah, hukum, memberikan, menghendaki, menjadikan. Arti dari kata qadar sendiri adalah batasan, menetapkan ukuran. Penyederhanaan dari penjelasan tersebut adalah qadla' merupakan ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tanpa diketahui oleh siapapun), sedangkan qadar adalah ketetapan Allah SWT yang telah terbukti (dapat diketahui ketika sudah terjadi). Iman kepada qadha dan qadar dapat dijelaskan dalam empat hal berikut:

- a) Meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dengan pasti peristiwa yang telah dan akan terjadi nantinya. Allah mengetahui segala sesuatu mengenai keadaan para hamba-Nya. Allah SWT mengetahui rezeki, ajal, dan amal perbuatan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ankabut/29:62

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

“Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki) baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁴⁷

- b) Meyakini akan adanya aturan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada setiap makhluk-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Qaf/50:4

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴿٤﴾

⁴⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang dimakan bumi dari (tubuh) mereka karena pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik.”⁴⁸

- c) Meyakini bahwa kehendak Allah SWT itu adalah bersifat pasti dan tidak bisa diganggu gugat ataupun diubah. Jika Allah SWT berkehendak, maka terjadilah, dan jika Allah SWT tidak berkehendak, maka tidak akan terjadi. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hajj/22:18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ
وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Terjemahnya

“Tidakkah engkau mengetahui bahwa bersujud kepada Allah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, hewan melata, dan kebanyakan manusia? Akan tetapi, banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Siapa yang dihinakan Allah tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki”⁴⁹

- d) Meyakini bahwa Allah SWT adalah pencipta seluruh makhluk di dunia ini. Tidak ada pencipta selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia.⁵⁰ Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zumar: 62

⁴⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁵⁰ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak, 2012) h.100

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

“Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.”⁵¹

e. Fungsi Akidah

Akidah merupakan sebuah dasar, fondasi untuk mendirikan konstruksi sebuah bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka juga harus semakin kuat pula fondasi yang harus dibuat. Jika fondasinya lemah, bangunan tersebut akan tahan lama dan akan mudah runtuh. Tidak ada bangunan yang dibangun tanpa adanya sebuah fondasi, karena fondasi adalah dasar dari sebuah bangunan. Jikalau kita membagi ajaran agama Islam ke dalam sistematika akidah. Ibadah, Akhlak, dan Muamalat, atau Aqidah, Syari’ah dan Akhlak, atau Iman, Islam, dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Aspek-aspek tersebut mempunyai keterikatan satu sama lain.

Seseorang ketika mempunyai akidah yang kuat, pasti dia akan menjalankan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu’amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika tidak dilandasi dengan adanya akidah. Seseorang tidaklah disebut orang yang berakhlak mulia jika tidak memiliki akidah yang benar. Begitu seterusnya meskipun jika dilihat dari berbagai sisi. Seseorang bisa saja memanipulasi agar terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, namun dia tidak akan bisa menghindar dari akidah. Atau seseorang bisa saja berpura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tetapi Allah SWT tidak akan memberikan nilai kepada orang tersebut jika tidak dilandasi dengan

⁵¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

akidah yang benar (iman). Hal tersebut merupakan sebab mengapa Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan dakwahnya untuk membentuk akidah yang benar dan kokoh. Maka, dengan akidah yang kokoh tersebut, sehingga bangunan Islam dengan mudah dapat berdiri dengan kuatnya di periode Madinah dan bangunan tersebut akan bertahan terus menerus sampai nanti akhir kiamat.⁵²

2. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan *Qur'an*. Kata *living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua tema yang mungkin ada, yakni *the living Quran* yang artinya al-Qur'an yang hidup dan *living the Quran* yang bermakna menghidupkan al-Qur'an.⁵³

Syamsuddin memetakan bahwa *living Qur'an* adalah sebuah kajian/penelitian yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap al-Qur'an dan tafsirnya, yakni bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Hal yang demikian dimaksudkan untuk memberikan penghargaan, penghormatan, dan cara memuliakan (*ta'dzim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020) h.10

⁵³ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi* (Tangerang: Darus-Sunah, 2019) h.12

karenanya, maksud yang dikandung bisa sama tetapi ekspresi dan ekspektasi (harapan besar) masyarakat antara satu dan yang lainnya berbeda.⁵⁴

Model studi yang menjadi fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial keragamannya.⁵⁵ Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S al-Isra/17:9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”⁵⁶

Living Qur'an yang dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁵⁷

Living Qur'an merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas tertentu, dengan melihat hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸ Sehingga living Qur'an tidak bertumpu pada eksistensi

⁵⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin, Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁵⁵ Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁵⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007) h.49

⁵⁸ Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an*, 2007.

tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu.

Adapun fenomena living Qur'an yang mudah ditemukan di masyarakat Islam Indonesia secara turun temurun dan di berbagai golongan Agama dari semua tingkatan dan etnis adalah sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an begitu sering dibaca dan diajarkan di tempat umum (Masjid atau Mushalla) bahkan di Rumah, serta di Gereja untuk dibacakan ayat suci al-Qur'an hingga menjadi acara rutin terlebih di PesantrenPesantren dan Sekolah hal tersebut menjadi bacaan yang wajib.
- b) Al-Qur'an selalu dihafal, seluruhnya atau sebagian, meskipun ada juga orang yang hanya menghafal ayat dan surat tertentu dengan tujuan membacanya pada saat shalat dan acara-acara tertentu.
- c) Ayat-ayat al-Qur'an dibacakan oleh para Qari' selama acara-acara khusus yang berkaitan dengan acara-acara tertentu, terutama selama perayaan atau perayaan hari-hari besar Islam.
- d) Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara orang meninggal bahkan ketika ada kematian dalam tradisi Yasinan dan Tahlil dimasyarakat tertentu.
- e) Beberapa orang muslim menggunakan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi" untuk terapi spiritual seperti kenyamanan saat berduka, doa untuk pasien yang sakit, dan bahkan untuk mengobati beberapa pasien yang terbakar dan meminum abunya.
- f) Al-Qur'an senantiasa digunakan jimat yang dibawa oleh pembuat yang dijadikan tameng, penolak bala' atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.

- g) Beberapa ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dijadikan sebagai wirid diulang-ulang tertentu yang diyakini untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan.
- h) Sebagian Praktisi digunakan untuk menghilangkan efek gangguan psikologis dan hal buruk lainnya dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
- i) Fenomena ayat-ayat al-Qur'an digunakan bacaan dalam menempuh latihan pencak silat yang berbasis perguruan beladiri Islam agar memperoleh kekuatan tertentu dari Allah Swt.
- j) Dalam ranah sastra, Al-Qur'an dibaca dengan pola puitis dan diterjemahkan yang sesuai dengan kepribadian pembaca, dan masih banyak lagi.⁵⁹

b. Fungsi *Living Qur'an*

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya bisa dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial. *Living Qur'an* yang dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁶⁰

Living Qur'an masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang menyangkut

⁵⁹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁶⁰ Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. h.49

aspek sosiologis dan antropologis. Peranan sosiologi agama sangat besar dalam memposisikan teori- teorinya kedalam penelitian keagamaan karena berkaitan erat dan tak terpisahkan dengan masyarakat.⁶¹

c. Keutamaan Menghayati, Memahami dan Mengamalkan Al-Qur'an

Pentingnya penahapan dalam memahami dan mengamalkan kandungan dan akhlak Al-Qur'an.

- 1) Pada dasarnya dalam memahami kandungan al-Qur'an dan prinsip-prinsip ajaran Islam secara umum adalah sederhana dan bertahap. Dari memahami kemudian menerapkan sampai seseorang mencapai tingkat menguasai dengan baik dan menjadi suri teladan dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an.
- 2) Setiap muslim, setiap waktu, dapat mempelajari hal-hal baru dari Al-Qur'an, secara bertahap sampai mencapai tingkat yang tertinggi dalam beribadah kepada Allah Swt.
- 3) Untuk memudahkan bagi setiap individu muslim dalam menyeimbangkan antara ilmu dan amal, karena keduanya itu merupakan bekal bagi setiap orang yang sedang berjalan menuju kepada Allah Swt. dengan selamat.
- 4) Rasulullah menekankan pentingnya mengamalkan apa yang sudah kita pelajari. Beliau bersabda "Silahkan pelajari apa yang kamu kehendaki, tetapi (ingat) bahwa kamu sekalian tidak akan mendapat pahala sampai mengamalkan apa yang sudah kamu ketahui.

⁶¹ Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* h.52

3. Santri

a. Pengertian Santri

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁶² Dapat dikatakan bahwa Santri merupakan istilah yang merujuk kepada individu yang menjalani pendidikan agama Islam di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Mereka biasanya tinggal di lingkungan pesantren dan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang mencakup pelajaran agama, bahasa Arab, dan pengetahuan umum. Santri juga diajarkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan disiplin, termasuk dalam hal ibadah, tata tertib, dan etika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁶³ Santri juga dapat merujuk kepada siswa atau murid dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya yang belajar di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren. Istilah ini merujuk pada individu yang secara aktif mengikuti pembelajaran agama Islam, baik dalam hal pengetahuan agama, ibadah, maupun praktik-praktik keagamaan lainnya yang diajarkan di pesantren.

Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁶⁴ Dalam tradisi pesantren, santri diharapkan tidak hanya menjadi ahli agama yang baik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan kesadaran sosial yang kuat.

⁶² Muhammad Nurul Huda and Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Tholabah Kranji Lamongan,” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2. 3 (2015) h.743

⁶³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

⁶⁴ Muhammad Nurul Huda and Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Tholabah Kranji Lamongan,” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2. 3 (2015) h.743

Sehingga, peran santri dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai keislaman serta kualitas kepemimpinan yang beretika sangatlah penting dalam konteks pendidikan dan pembangunan masyarakat.

Asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “satri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf.⁶⁵ Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

b. Macam-Macam Santri

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua

⁶⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005) h.61

kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

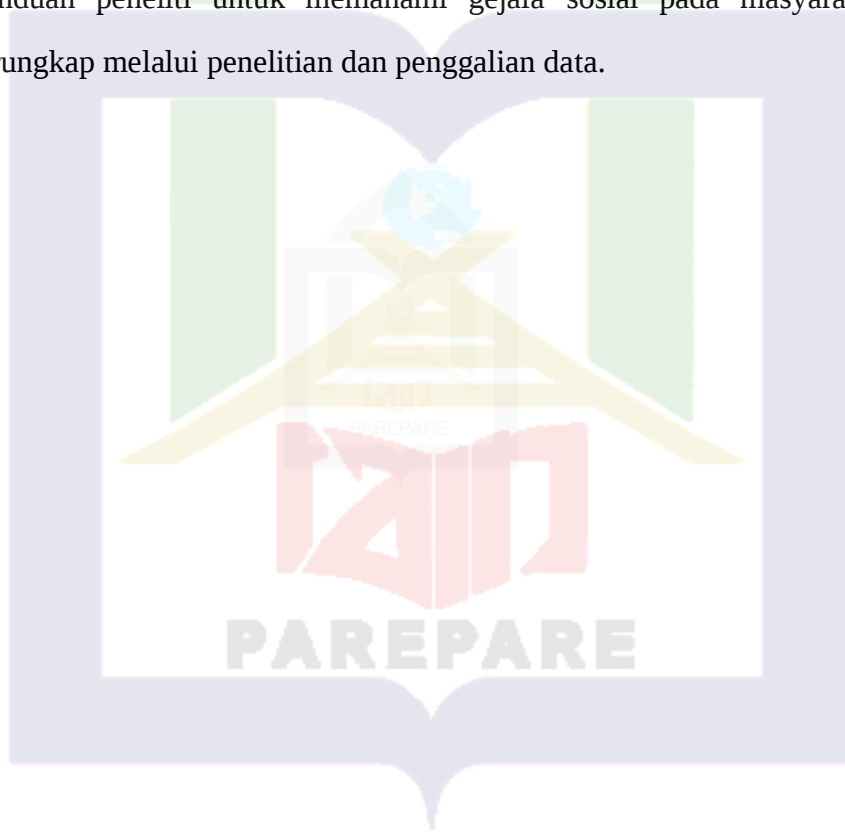
Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

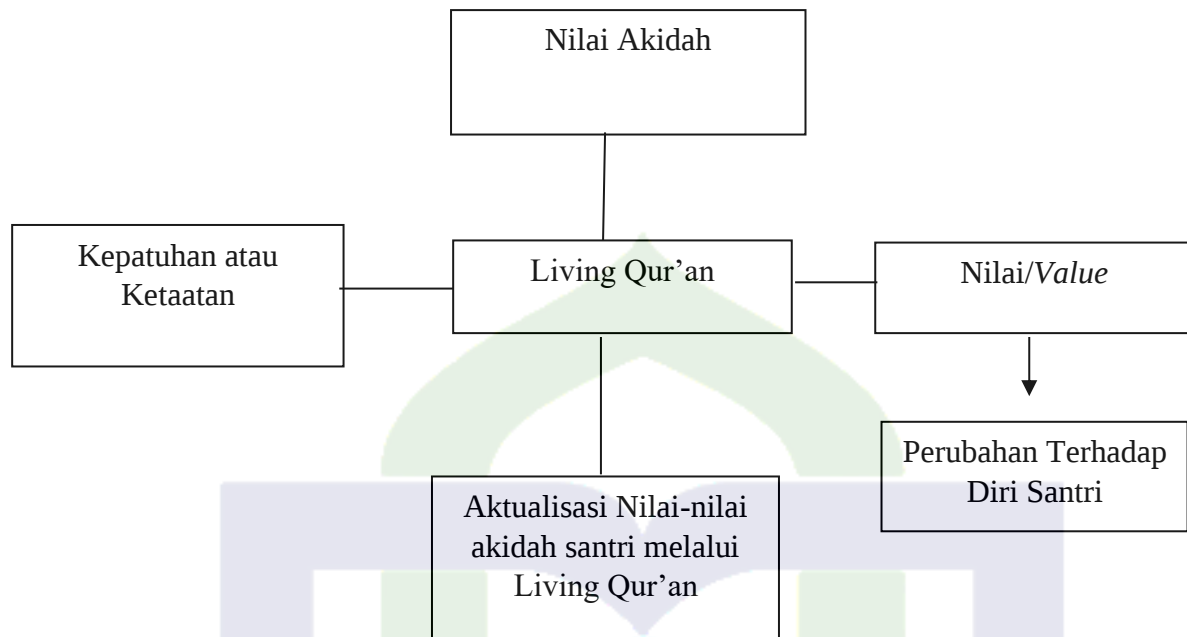
- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri

mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam konteks studi ini berfungsi untuk memberikan prediksi, asumsi, dan penjelasan terhadap realitas faktual atau fenomena hukum yang sedang dikaji. Kerangka pikir ini juga berfungsi sebagai jawaban permasalahan yang akan atau sedang dikaji. Kerangka pikir dibutuhkan sebagai panduan peneliti untuk memahami gejala sosial pada masyarakat yang terungkap melalui penelitian dan penggalan data.





Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian ini dapat menjelaskan lebih baik jika dihadapkan dengan data berupa kenyataan-kenyataan. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁶

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (field reasearch). *Field Research* dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkrit yang berhubungan dengan pembahasan ini. Penelitian lapangan (field research) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu data primernya adalah data yang berasal dari lapangan.⁶⁷ Sehingga data yang di dapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian Field Research yaitu agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan Bersama.

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

⁶⁷Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Pradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

B. Paradigma Penelitian

Paradigma berkaitan dengan cara memandang terhadap realitas. Realitas yang sama akan tampak berbeda jika dilihat dengan paradigma yang berbeda. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.⁶⁸ *Social meaningful action* dapat diartikan sebagai tindakan bermakna secara sosial.

Paradigma ini menyatakan bahwa pertama, dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak. Ketiga, ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif. Keempat, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indra karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting. Kelima, ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai.⁶⁹ Ilmu tidak bebas nilai arti suatu ilmu selalu terikat

⁶⁸ Dedy N. Hidayat, *Paradigma Dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik* (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003).

⁶⁹ E Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: LPSP3, 2007).

dengan nilai dimana harus dikembangkan dengan mempertimbangan aspek nilai lain seperti nilai-nilai ekonomis, sosial, religius dan nilai-nilai lainnya.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat fenomena terkait nilai-nilai Akidah santri melalui *living qur'an* di pondok pesantren Al-Badar melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.

C. Sumber Data

Dikarenakan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga peneliti membagi sumber data untuk mempermudah dalam penelitian yakni, data primer dan sekunder. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Ada dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.⁷⁰ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, seperti individu, kelompok, atau objek yang terkait dengan topik penelitian. Data ini dianggap sebagai informasi yang orisinal dan belum diolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Metode pengumpulan data primer meliputi wawancara, kuesioner, observasi, dan diskusi kelompok, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari responden atau objek penelitian. Keunggulan utama dari data primer adalah keasliannya, relevansinya dengan topik penelitian, dan kontrol yang lebih besar terhadap proses pengumpulan data. Namun, pengumpulan data primer juga memiliki tantangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih tinggi, serta potensi

⁷⁰ B Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.).

subjektivitas dalam pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah Santri, Guru Dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Badar Kota Parepare

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlaku. Termasuk dalam klasifikasi sumber data sekunder antara lain bahan publikasi yang ditulis oleh orang lain atau pihak yang tidak terlibat dalam kejadian yang diceritakan.⁷¹ Keuntungan menggunakan data sekunder adalah lebih hemat waktu dan biaya karena peneliti tidak perlu mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Namun, penggunaannya tetap memerlukan perhatian terhadap relevansi dan validitas data untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan telah dikumpulkan atau dipublikasikan oleh pihak lain, bukan langsung oleh peneliti. Data ini biasanya sudah melalui proses pengolahan dan analisis sebelumnya, sehingga peneliti tinggal menggunakannya untuk keperluan penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa berbagai jenis dokumen seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, data statistik, jurnal, arsip, atau dokumen administratif yang relevan dengan *Living Qur'an*.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain juga akan bergantung cakupan penelitian dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakannya.⁷² Adapun alokasi waktu yang digunakan sekitar 3 bulan.

⁷¹Hardani, *Metode Penelitian* (Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020) h.104

⁷²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare Jl. Pesantren Bilalang no.10 Lemoe, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas untuk memudahkan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara bertanya, mendengar baik secara daring maupun luring.

Peralatan yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian seperti pedoman wawancara yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Selain itu untuk mengantisipasi kehilangan pernyataan-pernyataan yang penting dari informan maka akan digunakan catatan, *recorder*, dan kamera foto.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang akan dilakukan meliputi:

a. Observasi

Observasi penelitian penulis ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Kota Parepare. Dalam penelitian ini observasi digunakan peneliti untuk menggambarkan keadaan yang ada di lingkungan tempat penelitian yang berfungsi sebagai sumber data sebelum dan setelah penelitian dilaksanakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadap-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum biasa dan maksimum efisiensi.⁷³ Dimana penelitian wawancara ini dilakukan pada penelitian ini hanya berfokus Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada dilapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, arsip, surat kabar, foto-foto maupun surat-surat. Metode ini merupakan salah satu pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap bukan berdasarkan perkiraan.⁷⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an*.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan.⁷⁵ Dari analisis data inilah nantinya peneliti dapat memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

Analisis data dilakukan pada saat dilakukannya penelitian. Hal ini bertujuan agar fokus penelitian lebih ditekankan pada wawancara mendalam yang selanjutnya

⁷³ Lukman Nul Hakim, 'Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit', *Aspirasi*, 4.2 (2013),h, 165–72.

⁷⁴Basrowi & Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif"

⁷⁵Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

akan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan serta berpedoman pada teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dipelajari dan ditelaah. Kemudian dibuat abstraksi dari semua hasil wawancara mendalam yang akan merupakan rangkuman. Abstraksi berguna untuk memberikan penyempurnaan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Kemudian disajikan kepada orang lain.⁷⁶ Hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami dengan jelas apa yang telah diperoleh peneliti di lapangan.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data tematik. Artinya hasil temuan diproses berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan kerangka pemikiran. Dalam melakukan proses analisis data tematik, peneliti melakukan:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu data primer dari transkrip setiap informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan yang ditulis dalam catatan wawancara serta sumber data sekunder seperti melalui referensi buku, data internet, video konten. Setelah itu penulis melakukan inventaris data seperti mengecek kualitas dari data yang telah didapat untuk kemudian dibaca dan dipelajari.⁷⁷ Pengecekan kualitas data perlu dilakukan untuk menyesuaikan rumusan masalah penelitian.
2. Mereduksi data, dilakukan dengan membuat abstraksi yaitu rangkuman sehingga inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang diperlukan dapat diambil, sedangkan data yang tidak dibutuhkan dapat direduksi agar tidak

⁷⁶Firmansyah, “Peranan Mitra Citra Televisi (MNCTV) Ajatappareng Dalam Meningkatkan Layanan Informasi Publik Di Kota Parepare” (Skripsi Sarjana: STAIN Parepare, 2015).

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

mengaburkan fokus penelitian.⁷⁸ Ini lah pentingnya ada fokus penelitian agar pembahasan tidak meluas dan tidak ambigu.

3. Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut ke dalam satuan-satuan. Menurut Guba dan Lincoln, tipologi satuan dan unit adalah satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori. Setelah itu penulis berusaha menemukan dan memberi label sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh para informan untuk kemudian digunakan untuk menemukan ciri, atribut, atau karakteristik yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁷⁹ Penyusunan data-data dilakukan berdasarkan kategori rumusan masalah penelitian.
4. Setelah menentukan tipologi satuan, tahap selanjutnya adalah penyusunan satuan. Ada dua karakteristik menurut Guba dan Lincoln. Pertama satuan itu harus heuristic, yaitu mengarah kepada satu pengertian atau satu tindakan yang diperlukan oleh penulis dan satuan itu hendaknya menarik. Kedua, satuan itu hendaknya “sepotong” informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri artinya satuan itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks data penelitian.⁸⁰ Tanpa informasi artinya sepenuhnya menggunakan analisis peneliti berdasarkan informasi dari informan.
5. Tahap selanjutnya adalah kategorisasi dengan melakukan koding. Kemudian membuat format transkrip untuk koding data, setelah itu

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

membaca transkrip lalu membuat kode untuk unit data pada transkrip dan merumuskan data kode ke dalam masing-masing kategori.

6. Setelah melakukan kategorisasi dengan koding, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menemukan pola atau tema. Pola atau tema seolah tampil secara acak maka penulis harus melakukan proses mengkode informasi yang akan menghasilkan daftar tema. Tema minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan menginterpretasi fenomena. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data dengan melihat kesinambungan data antara satu informan dengan informan lain.⁸¹ Tema-tema inilah nantinya dapat dijadikan sebagai sub-sub pembahasan penelitian yang akan memperkaya penjelasan secara rinci dari hasil pengamatan di lapangan. Kecermatan peneliti sangat dibutuhkan agar tidak ada informasi penting yang terlewatkan. Selain itu, ketajaman analisis berdasarkan teori dan fenomena di lapangan juga sangat dibutuhkan oleh peneliti.

H. Keabsahan Penelitian

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁸² Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

1. *Credibility* (kepercayaan)

Derajat kepercayaan atau *credibility* dalam penelitian ini adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

⁸²TIM Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi”, (ParePare: IAIN Parepare, 2020)

kredibilitas atau derajat kepercayaan digunakan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.⁸³Peneliti akan melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan untuk memperoleh kebenaran yang valid dari datayang dihasilkan.

2. Transferability (keteralihan)

Keteralihan (*transferability*) berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Dalam h ini, peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci dan jelas sehingga orang lain dapat memahami penelitian dan menunjukkan ketepatan diterapkannya penelitian ini.

3. Dependability (kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria ketergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencairan data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, peneliti akan menguji data dengan informansebagai sumbernya dan teknik pengambilannya menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, sebab jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dari orang yang mengungkapkannya.

4. Confirmability (Kepastian)

Uji komfirmabilitas berarti mengetahui hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari

⁸³ H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori \& Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Peneliti dalam h ini menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Nilai-Nilai Akidah Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare

Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, nilai-nilai akidah santri tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui konsep *Living Qur'an*, yaitu pendekatan untuk menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam perilaku nyata. Santri tidak hanya dituntut untuk menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam sikap, interaksi sosial, dan tanggung jawab sehari-hari.

Nilai-nilai akidah yang dibangun mencakup keyakinan yang kokoh kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi cobaan, keikhlasan dalam ibadah, dan rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah. Di lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, berdiskusi tentang tafsir Al-Qur'an, serta penguatan akhlak melalui teladan para ustaz. Semua ini bertujuan untuk menanamkan prinsip bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks untuk dihafal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus mewarnai setiap aspek kehidupan santri.

a. Penguatan Nilai-Nilai Akidah Dalam Al-Qur'an

Penguatan nilai-nilai akidah dalam pendidikan santri menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi yang teguh dalam keyakinan dan memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Akidah yang kokoh adalah kunci agar setiap santri memiliki keimanan yang tidak mudah goyah oleh pengaruh eksternal dan tantangan zaman. Dalam lingkungan pesantren, penguatan nilai akidah dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran tauhid, pemahaman rukun

iman, dan pendalaman konsep-konsep pokok dalam Islam seperti keesaan Allah (tauhid), kenabian, dan keyakinan kepada hari akhir. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep-konsep ini, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, sabar, tawakal, dan syukur, yang merupakan bagian integral dari iman seorang Muslim.

Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, proses pembentukan akidah dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mengedepankan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Akidah yang kuat dianggap sebagai pondasi utama dalam membentuk santri yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkan prinsip keislaman dalam setiap aspek kehidupannya. Penguatan ini dilakukan melalui metode pengajaran tauhid, kajian kitab, pembiasaan ibadah, serta bimbingan akhlak dari ustaz yang berperan sebagai pembimbing dan teladan. Melalui wawancara dengan santri, diperoleh gambaran lebih jelas mengenai bagaimana nilai-nilai akidah ini diterima, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan mereka di pesantren, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian mereka sebagai Muslim yang beriman. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Faikatul Hikmah terkait penguatan nilai akidah:

“Akidah itu menurut saya adalah keyakinan atau iman kita terhadap Allah, Rasul, dan segala yang diajarkan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, banyak dijelaskan tentang keesaan Allah, misalnya dalam Surah Al-Ikhlâs yang mengajarkan bahwa Allah itu Maha Esa”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa nilai-nilai akidah yang diajarkan di pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari santri. Melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang

⁸⁴ Faikatul Hikmah, Santriwati, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar pada tanggal 22 Agustus 2024

konsisten, santri tidak hanya memahami konsep akidah secara teoritis, tetapi juga belajar untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti menjaga keikhlasan dalam ibadah, memperkuat kesabaran, dan menerapkan tawakal dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Pengaruh ini terlihat dari sikap santri yang lebih berhati-hati dalam berperilaku, memiliki kedisiplinan tinggi dalam beribadah, dan menerapkan akhlak mulia dalam hubungan sosial

Sedangkan menurut Muhammad Mahadir Agus Husain terkait penguatan nilai nilai akidah yaitu:

“Menurut saya, nilai akidah itu penting sekali, karena dengan meyakini bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, kita jadi lebih taat dalam menjalani kehidupan. Misalnya, kita tahu bahwa segala yang terjadi itu atas kehendak Allah, jadi kita lebih sabar dan tawakal. Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya percaya pada kehidupan setelah mati, yang membuat kita lebih berhati-hati dalam bertindak”⁸⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Mahadir dapat dikatakan bahwa Nilai akidah sangat penting karena dengan meyakini adanya Allah yang Maha Kuasa, kita akan lebih taat dalam menjalani hidup. Keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya membuat kita lebih sabar dan tawakal. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya percaya pada kehidupan setelah mati, yang mendorong kita untuk lebih berhati-hati dalam setiap tindakan, agar selalu berada di jalan yang benar dan mendapatkan ridha Allah.

Metode penguatan akidah dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk diskusi tafsir Al-Qur'an, kajian hadis, pengajaran kitab-kitab yang membahas akidah, serta melalui nasehat harian dari ustadz yang menanamkan makna kehidupan berlandaskan keimanan. Dengan penguatan ini, santri diarahkan untuk menghayati nilai-nilai akidah dalam aktivitas sehari-hari, misalnya dengan menjaga ketekunan dalam ibadah, memperkuat sikap optimisme dan keberanian

⁸⁵ Muhammad Mahadir Agus Husain, Santri, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar* pada tanggal 22 Agustus 2024

menghadapi masalah, serta mengembangkan akhlak mulia seperti rendah hati, jujur, dan memiliki rasa empati terhadap sesama.

Pembentukan akidah di lingkungan pesantren tidak hanya ditekankan secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan perilaku, di mana santri didorong untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial sehari-hari dan dalam pengambilan keputusan hidup. Dengan adanya penguatan akidah yang terintegrasi dalam kegiatan keseharian, santri diharapkan menjadi individu yang memiliki kepribadian Islami yang kuat, konsisten dalam menjalankan ajaran agama, dan siap menghadapi berbagai tantangan di luar pesantren tanpa kehilangan prinsip keimanan yang telah ditanamkan sejak dini.

Penguatan nilai-nilai akidah dalam pendidikan santri di pesantren, seperti di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi yang teguh dalam keyakinan. Akidah yang kokoh membantu santri untuk tidak mudah goyah oleh pengaruh eksternal dan tantangan zaman. Dalam proses pembelajaran, santri diajarkan bukan hanya untuk memahami konsep-konsep akidah secara teoritis, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, sabar, tawakal, dan syukur sebagai bagian dari iman seorang Muslim.

Metode penguatan akidah dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran tauhid, kajian kitab, pembiasaan ibadah, serta bimbingan akhlak dari ustadz. Wawancara dengan santri seperti Faikatul Hikmah dan Muhammad Mahadir Agus Husain menunjukkan bahwa akidah bukan hanya sebagai ilmu, tetapi juga sebagai landasan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesabaran, tawakal, dan selalu mengingat kehidupan setelah mati. Melalui aktivitas seperti diskusi tafsir Al-Qur'an dan nasehat harian, santri diarahkan untuk menghayati nilai-nilai akidah dalam setiap tindakan nyata, yang akhirnya membentuk karakter mereka menjadi

pribadi yang konsisten dalam menjalankan ajaran agama, siap menghadapi tantangan hidup dengan tetap mengutamakan prinsip keimanan.

b. Nilai Akidah dalam kehidupan sehari-hari

Nilai akidah melalui *Living Qur'an* dalam kegiatan sehari-hari di pesantren dilakukan dengan menanamkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata bagi santri. *Living Qur'an* bukan hanya mempelajari teks Al-Qur'an, tetapi menghidupkan nilai-nilai di dalamnya melalui aktivitas sehari-hari. Santri diajarkan untuk mengamalkan sifat-sifat seperti mudah bersyukur, ikhlas, sabar, dan tawakal yang termuat dalam Al-Qur'an. Misalnya, mereka berlatih ikhlas dalam setiap ibadah, baik shalat berjamaah maupun kegiatan mengaji harian.

Sikap sabar diterapkan dalam menghadapi berbagai kesulitan, termasuk ketika menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau menjalani aktivitas dengan disiplin tinggi. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk selalu bertawakal, menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah, terutama saat menghadapi ujian atau tantangan hidup. Dalam interaksi dengan teman dan ustazd, santri menerapkan sikap husnuzan (berprasangka baik) sesuai ajaran Al-Qur'an, yang mendorong mereka untuk menjaga persaudaraan dan bekerja sama dengan penuh rasa hormat. Berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan terkait implementasi nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Ma'ruf melalui *Living Qur'an*, akidah menjadi bagian dari setiap tindakan, sehingga setiap aktivitas di pesantren mencerminkan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an yang membentuk karakter islami santri dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Ma'ruf:

“Di pesantren, kami diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai akidah dalam setiap tindakan kami. Misalnya, kami selalu diingatkan untuk ikhlas dalam beribadah, seperti shalat lima waktu berjamaah dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Keikhlasan ini juga kami coba terapkan dalam membantu teman-

teman yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, kami diajarkan untuk sabar, terutama saat ada kesulitan dalam belajar atau saat harus bangun lebih awal untuk qiyamul lail (shalat malam). Semua ini membantu kami memperkuat rasa tawakal, atau berserah diri kepada Allah, karena kami memahami bahwa segala usaha yang kami lakukan adalah bagian dari ibadah kepada-Nya. Dan kami diajarkan untuk bersyukur atas apa yang didapat”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Ma’ruf dapat dikatakan bahwa pengamalan nilai-nilai akidah dalam kegiatan sehari-hari di pesantren terwujud melalui berbagai tindakan yang mencerminkan keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan husnuzan. Dalam aktivitas sehari-hari, santri berusaha untuk menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta berserah diri kepada Allah setelah setiap usaha yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Muhammad Fiqri, berikut hasil wawancaranya:

“Ya, misalnya dalam hal husnuzan (berprasangka baik). Kami selalu diajarkan untuk berprasangka baik terhadap teman-teman dan ustaz, meskipun kadang ada situasi yang sulit. Hal ini mendorong kami untuk saling menghormati dan tidak mudah menyalahkan. Kami juga selalu diajarkan untuk rendah hati dan menghargai orang lain, baik itu teman sebaya maupun yang lebih muda. Nilai-nilai akidah ini membuat hubungan kami lebih erat dan penuh kepercayaan satu sama lain.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Fiqri dapat dikatakan bahwa nilai-nilai akidah diterapkan melalui sikap saling menghormati, husnuzan (berprasangka baik), dan tolong-menolong. Santri diajarkan untuk senantiasa berprasangka baik terhadap sesama, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan penuh kepercayaan. Mereka juga menerapkan akhlak Islami seperti rendah hati dan ikhlas dalam membantu teman yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan.

⁸⁶ Muhammad Ma’ruf, Santri, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar* pada tanggal 22 Agustus 2024

⁸⁷ Muhammad Fiqri, Santri, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar* pada tanggal 22 Agustus 2024

Nilai akidah melalui *Living Qur'an* dalam kegiatan sehari-hari di pesantren bertujuan untuk menanamkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata bagi santri. *Living Qur'an* tidak hanya melibatkan pemahaman teks Al-Qur'an, tetapi juga pengamalan nilai-nilai di dalamnya melalui aktivitas sehari-hari. Santri diajarkan untuk mengamalkan sifat-sifat seperti keikhlasan, sabar, tawakal, dan husnuzan, yang termuat dalam Al-Qur'an. Mereka berlatih ikhlas dalam ibadah, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, serta menyerahkan hasil usaha kepada Allah dengan penuh tawakal. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk selalu berprasangka baik dan menjaga akhlak mulia dalam interaksi sosial. Melalui wawancara dengan santri seperti Muhammad Ma'ruf dan Muhammad Fiqri, dapat dilihat bahwa penerapan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari membantu memperkuat karakter islami santri, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan mempererat hubungan antar sesama.

c. Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akidah di Pesantren

Pembentukan karakter Islami melalui *Living Qur'an* dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Dalam *Living Qur'an*, santri tidak hanya belajar membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mempraktikkan ajarannya dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan disiplin diterapkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti menjaga waktu ibadah, menghormati teman dan ustazd, serta bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, *Living Qur'an* membentuk santri untuk memiliki karakter Islami yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, yang menjadi panduan mereka dalam berperilaku dan berinteraksi secara positif.

Selain itu Metode keteladanan sangat berpengaruh besar. Santri cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar. Jika mereka melihat kami

selalu menjaga ibadah dengan baik, mereka akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Begitu juga dalam hal akhlak dan keimanan. Ketika mereka melihat kami selalu menghargai perbedaan dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama, mereka pun akan meniru dan mengamalkan nilai tersebut.

Living Qur'an adalah konsep pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya mengajarkan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong santri untuk mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dalam tindakan nyata. Melalui wawancara ini, diperoleh gambaran mengenai bagaimana para santri menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan, yang mereka terapkan dalam interaksi dan kegiatan mereka. Penuturan dari para santri ini membantu kita melihat peran *Living Qur'an* dalam membentuk karakter Islami, sehingga menjadi panduan yang berpengaruh dalam kehidupan dan perilaku mereka sehari-hari di lingkungan pesantren. Berikut adalah hasil wawancara dengan santri dan Pembina asrama.

Muhammad Ma'ruf mengatakan bahwa kita tidak hanya belajar membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mempraktikkan ajarannya dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti sholat kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan disiplin diterapkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti menjaga waktu ibadah, menghormati teman dan ustadz, serta bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan yang diajarkan melalui contoh keteladanan. Berikut hasil wawancaranya:

“Living Qur'an sangat membantu kami dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Di sini kami tidak hanya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami bagaimana ajarannya bisa membentuk karakter. Misalnya, kami selalu diajarkan untuk bersikap ikhlas dalam berbuat, sabar dalam menghadapi ujian, dan berserah diri kepada Allah, yang semua itu adalah

bagian dari ajaran Al-Qur'an. Ini membuat kami menjadi lebih tenang dan mampu mengendalikan diri saat menghadapi masalah."⁸⁸

Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Mahadir yaitu:

“Iya, Contohnya, kami selalu berusaha untuk menjaga sholat lima waktu dengan tepat waktu dan khusyuk. Selain itu, kami juga selalu mengingatkan siswa untuk bersikap sabar dan tawakal, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam belajar atau kehidupan. Keteladanan kami dalam menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sesama santri juga menjadi salah satu bentuk pembinaan akidah yang sangat penting.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Mahadir dapat dikatakan bahwa *Living Qur'an* memiliki pengaruh nyata terhadap sikap dan kebiasaan sehari-hari santri di pesantren. Melalui pengamalan ajaran Al-Qur'an, santri belajar menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan disiplin dalam kehidupan mereka. Hal ini tercermin dalam sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, menjaga waktu ibadah, serta memperlakukan teman dan ustazd dengan hormat dan kebaikan. *Living Qur'an* tidak hanya menjadi dasar pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat dalam setiap tindakan santri sehari-hari.

Metode keteladanan berarti bahwa tindakan nyata guru atau Pembina lebih berpengaruh daripada sekadar ucapan atau ajaran lisan. Santri, terutama yang masih muda, cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan teori atau nasihat. Jika Pembina atau guru menunjukkan disiplin dalam ibadah, seperti menjaga sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau berdoa secara rutin, santri akan melihat itu sebagai contoh yang baik dan merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama. Hal ini juga berlaku dalam aspek akhlak dan keimanan. Ketika santri melihat pengasuh mereka menjaga sikap terpuji, seperti menghargai perbedaan, bertoleransi, dan menjaga hubungan baik dengan sesama,

⁸⁸ Muhammad Ma'ruf, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Badar pada tanggal 22 Agustus 2024

⁸⁹ Muhammad Mahadir Agus Husain, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Badar pada tanggal 22 Agustus 2024

mereka akan terinspirasi untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode keteladanan ini lebih efektif daripada hanya memberikan instruksi karena santri merasakan dan melihat langsung implementasi dari nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, pengasuh tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi panutan yang memberi contoh langsung bagaimana nilai akidah dan akhlak seharusnya diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sedangkan menurut Kepala Sekolah terkait Metode pembinaan nilai akidah di Pondok Pesantren Al-Badar fokus pada pemahaman dan pengamalan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk menginternalisasi akidah Islam, seperti tauhid dan akhlak mulia, dan menerapkannya dalam tindakan. Pembinaan dilakukan melalui pembiasaan, di mana guru dan Pembina menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, santri diharapkan dapat menjadikan akidah sebagai pedoman hidup yang nyata dalam setiap aspek kehidupan mereka. Berikut hasil wawancaranya:

“Di Pondok Pesantren Al-Badar, pembinaan akidah santri merupakan prioritas utama. Kami menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang akidah Islam yang kuat. Metode yang kami gunakan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai akidah tersebut dalam setiap kegiatan belajar santri. Kami tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memastikan bahwa mereka mengamalkan akidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa Aktualisasi nilai akidah dilakukan melalui pembiasaan. Misalnya, dalam ajaran tauhid, kami terus mengingatkan santri untuk selalu menyandarkan setiap tindakan kepada Allah. Selain itu, mereka diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, seperti jujur, amanah, dan menghormati orang lain. Semua itu

⁹⁰ Mahfudzah, S.Ag, Kepala Sekolah, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar pada tanggal 22 Agustus 2024*

tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi kami juga memberikan contoh melalui tindakan nyata dari para pembina dan guru.

Pembentukan karakter Islami melalui *Living Qur'an* di pesantren dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri diajarkan tidak hanya untuk membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mempraktikkan ajarannya dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan disiplin diterapkan melalui aktivitas rutin, seperti menjaga waktu ibadah, menghormati teman dan ustazd serta bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan hidup. Metode keteladanan juga berperan penting, di mana tindakan nyata dari guru atau pembina menjadi contoh yang lebih efektif dibandingkan hanya nasihat lisan. Santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga keteladanan dari pembina menjadi kunci dalam membentuk karakter Islami. Dengan demikian, *Living Qur'an* tidak hanya menjadi dasar pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an*

Penerapan konsep ayat *Living Quran* di pondok pesantren ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang relevan digunakan untuk mengajarkan sikap tawakkal, sabar, dan rasa syukur melalui kajian kitab, praktik ibadah, hingga kegiatan sosial santri. Salah satu program unggulan adalah kajian tematik ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan secara rutin. Dalam program ini, para santri diajak memahami konteks ayat, hikmah yang terkandung, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, praktik seperti pengajian tafsir pagi dan kegiatan tahfiz juga mendukung pengamalan nilai akidah.

Dalam aktivitas harian, ayat-ayat Al-Quran dijadikan pedoman, seperti surah Al-Hujurat ayat 10 yang mengajarkan bahwa kaum mukmin adalah bersaudara, menjadi dasar dalam menjaga ukhuwah islamiyah. Nilai-nilai kejujuran dan amanah juga ditekankan melalui ayat-ayat seperti surah Al-Ahzab ayat 72 yang membahas tanggung jawab. Santri menunjukkan antusiasme tinggi terhadap metode ini karena pembelajaran dirancang relevan dengan situasi mereka, menggunakan diskusi, role-playing, dan penerapan langsung dalam kegiatan sehari-hari. Tantangan utama adalah memastikan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ini konsisten, mengingat latar belakang santri yang beragam, sehingga diperlukan pendekatan personal dan kontekstual.

Pondok Pesantren Al Badar sangat menekankan pembelajaran Al-Qur'an secara mendalam, dengan prinsip bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini kami sebut Ayat Living Qur'an, yaitu bagaimana santri bukan hanya sekedar memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akidah yang terkandung di dalamnya. Berikut hasil wawancara dengan Guru Akidah sekaligus Pembina di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare:

“Dalam aktivitas harian, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan pedoman utama. Misalnya, surah Al-Hujurat ayat 10 yang mengajarkan bahwa kaum mukmin adalah bersaudara, menjadi dasar dalam menjaga ukhuwah Islamiyah. Santri diajarkan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim melalui perbuatan nyata, seperti saling tolong-menolong dan saling memaafkan. Selain itu, kami juga mengacu pada surah Al-Ahzab ayat 72 yang membahas tentang tanggung jawab dan amanah. Santri diajarkan untuk senantiasa jujur dan amanah dalam setiap aktivitas, baik dalam ibadah maupun dalam berinteraksi di masyarakat”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan A. Muhammad Muhajirin dapat dikatakan bahwa ia memberikan ayat al-Qur'an agar dijadikan

⁹¹ A. Muhammad Muhajirin, Guru Akidah, *Wawancara* Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare pada tanggal 12 Januari 2025

sebagai pedoman sehari-hari santri dan diamalkan di lingkungan sekitar. Berikut adalah nilai-nilai akidah yang diterapkan di pondok pesantren.

a. Tawakkal (Berserah Diri kepada Allah)

Tawakkal, dalam konteks agama Islam, adalah bentuk keimanan yang mendalam kepada Allah SWT, diiringi dengan keyakinan penuh bahwa segala hasil dari usaha dan upaya manusia akan kembali kepada-Nya. Tawakkal tidak berarti pasif, melainkan mengacu pada kesadaran manusia untuk berikhtiar semaksimal mungkin sambil menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan hati yang penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya.

Tawakkal melibatkan kombinasi antara usaha, doa, dan sikap sabar, di mana seseorang meyakini bahwa usaha yang dilakukan, meskipun sebaik apapun, tetap harus disandarkan kepada Allah sebagai penentu akhir. Dengan demikian, tawakkal mengajarkan manusia untuk tidak merasa sombong atas hasil yang dicapai, melainkan tetap rendah hati dan berserah diri kepada-Nya dalam menghadapi setiap tantangan hidup. Berikut adalah hasil wawancara dengan A. Muhammad Muhajir terkait nilai-nilai tawakkal yang diajarkan di pondok pesantren melalui surah Al-Imran ayat 159. Berikut hasil wawancaranya:

“Pondok Pesantren Al-Badar selalu menanamkan kepada santri bahwa tawakkal bukan hanya sekadar menyerahkan semua urusan kepada Allah, tetapi juga disertai dengan usaha maksimal dalam setiap kehidupan. Surah Al-‘Imran ayat 159, “Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidak ada yang dapat membahayakan kamu dari rencana jahat mereka,” menjadi panduan utama kami dalam mendidik santri untuk selalu mengingat bahwa pertolongan Allah akan disertai dengan kesabaran dan keteguhan hati dalam berikhtiar”

Berdasarkan hasil wawancara dengan A. Muhammad Muhajir dapat dikatakan bahwa di Pondok Pesantren Al-Badar senantiasa menanamkan kepada santri bahwa tawakkal bukan hanya sekadar menyerahkan semua urusan kepada Allah, tetapi juga harus disertai dengan usaha maksimal dalam setiap kehidupan.

Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Mukrimah Ridwan salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Badar mengatakan bahwa:

“Di pondok ini, kami sering diajarkan tentang pentingnya tawakkal kepada Allah. Ustadz sering mengingatkan kami bahwa setelah berikhtiar, kami harus berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Misalnya, saat belajar, kami diminta untuk berusaha semaksimal mungkin, tetapi juga tidak boleh lupa untuk berdoa kepada Allah, memohon agar diberikan kemudahan dalam memahami . Ustadz selalu mengingatkan kami bahwa hasil akhir adalah kehendak Allah, jadi kami harus selalu mengandalkan-Nya dalam segala hal. Setiap pembelajaran di pondok atau kegiatan yang dilaksanakan disini selalu diselipkan ayat sebagai pedoman kita untuk melakukan sesuatu dan saya terapkan sampai saat ini”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mukrimah Ridwan dapat dikatakan bahwa salah satu ayat yang dijadikan sebagai pedoman sehari-hari di pondok pesantren adalah surah Al-Baqarah ayat 159 sebagai bentuk dari ketaatannya yaitu saat belajar ia berusaha semaksimal mungkin dan tidak lupa untuk berdoa kepada Allah memohon agar diberikan kemudahan. Berikut hasil wawancaranya:

“awalnya saya hanya mengikuti perintah dari guru akidah di pondok untuk mengamalkan surah Al-Baqarah ayat 159 ketika belajar supaya dipermudah akan tetapi seiring berjalannya waktu meskipun saya tidak diingatkan lagi untuk mengamalkan surah tersebut saya selalu mengingatnya karena saya yakin bahwa Ketika kami sudah belajar semaksimal mungkin kita tidak boleh lupa untuk berdoa”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mukrimah Ridwan dapat dikatakan bahwa awalnya ia hanya mendengarkan arahan dari guru akan tetapi seiring berjalannya waktu ia mulai terbiasa dan selalu mengamalkannya di kehidupan sehari-harinya

Guru berperan membimbing santri memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Pemahaman ini meliputi tafsir dan aplikasi praktis dari ayat, sehingga santri dapat mengaitkannya dengan situasi yang mereka hadapi. Misalnya, ayat-ayat tentang kerja keras (QS. Al-Insyirah: 7-8) diterapkan dalam semangat belajar

⁹² Mukrimah Ridwan, Santriwati, *Wawancara Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare pada tanggal 12 Januari 2025*

⁹³ Mukrimah Ridwan, Santriwati, *Wawancara Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare pada tanggal 12 Januari 2025*

dan amal. Surah Al-Insyirah adalah salah satu surah yang sering diberikan oleh Pimpinan Pondok. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh A. Muhammad Muhajiri, berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu ayat yang menjadi pedoman saya dan selalu saya berikan kepada santri saya adalah Q.S Al-Insyirah ayat 7-8. Surah ini diberikan oleh pimpinan pondok ini dan sampai saat ini saya selalu mengamalkannya karena saya yakin bahwa pada ayat 8 mengingatkan segala usaha harus diiringi dengan harapan dan doa kepada Allah. Ketergantungan sepenuhnya kepada-Nya akan membawa keberkahan dan ketenangan.”

Guru memegang peranan penting dalam membimbing santri untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Pemahaman ini tidak hanya melibatkan tafsir, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Misalnya, ayat-ayat tentang kerja keras (QS. Al-Insyirah: 7-8) diterapkan dalam semangat belajar dan amal, dengan harapan bahwa setiap usaha harus diiringi dengan doa dan ketergantungan kepada Allah. Surah Al-Insyirah menjadi salah satu surah yang sering diajarkan di Pondok Pesantren, karena ayatnya mengingatkan akan pentingnya usaha yang disertai dengan harapan kepada-Nya

Tawakkal, dalam konteks agama Islam, adalah bentuk keimanan yang mendalam kepada Allah SWT, diiringi dengan keyakinan penuh bahwa hasil dari setiap usaha manusia akan kembali kepada-Nya. Tawakkal tidak berarti pasif, melainkan merupakan kesadaran untuk berikhtiar semaksimal mungkin sambil berserah diri kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik sesuai kehendak-Nya. Tawakkal melibatkan kombinasi antara usaha, doa, dan sikap sabar, di mana seseorang meyakini bahwa hasil akhir tetap berada di tangan Allah sebagai penentu.

Di Pondok Pesantren Al-Badar, nilai tawakkal diajarkan melalui berbagai aktivitas dan pedoman yang tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-'Imran ayat 159, yang menjadi panduan utama dalam mendidik santri. A.

Muhammad Muhajir mengungkapkan bahwa di pondok ini, santri diajarkan untuk tidak hanya menyerahkan urusan kepada Allah, tetapi juga harus disertai dengan usaha maksimal. Mukrimah Ridwan, salah satu santri, menjelaskan bahwa setelah berikhtiar, mereka diajarkan untuk berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dengan berdoa, memohon kemudahan dalam segala hal. Nilai tawakkal ini kemudian menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, seperti yang dijelaskan dalam wawancaranya dengan Mukrimah Ridwan, yang selalu mengamalkan Surah Al-Baqarah ayat 159 dalam belajar, sebagai bentuk ketaatan dan kepasrahannya kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.

b. Keikhlasan

Keikhlasan adalah sebuah sikap hati yang penuh kejujuran dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Keikhlasan melibatkan niat yang tulus dan murni dalam setiap amal perbuatan, di mana seseorang beramal semata-mata karena ingin mendapatkan rahmat Allah, bukan karena menginginkan pujian, popularitas, atau keuntungan pribadi. Dalam Islam, keikhlasan sangat ditekankan karena amal yang dilakukan dengan keikhlasan akan mendapatkan keberkahan dan balasan yang baik dari Allah SWT.

Keikhlasan juga berarti menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup dengan penuh ketenangan dan tanpa penyesalan, karena seseorang percaya bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari ujian atau takdir Allah yang terbaik untuknya. Keikhlasan bukan hanya terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan, seperti bekerja, belajar, membantu dan menjalani berbagai ujian hidup. Dalam praktiknya, keikhlasan bisa dilihat ketika seseorang menjalani ibadah, bekerja, atau berinteraksi dengan orang lain tanpa mengharapkan sesuatu yang lain selain Allah. Rasulullah SAW pernah menegaskan bahwa amal yang diterima Allah

adalah yang dilakukan sesuai dengan sunnah-Nya. Berikut hasil wawancara dengan

Ustadz A. Muhammad Muhajir terkait nilai-nilai keikhlasan:

“Keikhlasan adalah landasan dari semua amal baik yang kita lakukan. Kami sering mengingatkan para santri bahwa dalam belajar, beribadah, atau bekerja, niat yang benar-benar 73ahmat karena Allah adalah kunci. Misalnya, saat mereka menghafal Al-Qur’an atau mengerjakan shalat, kami selalu menekankan agar mereka melakukannya semata-mata karena ingin mencari jalan Allah, bukan hanya agar terlihat baik di mata orang lain. Kami mengajarkan mereka bahwa Allah Maha Mengetahui segala amal yang dilakukan dengan tulus tanpa pamrih, dan itulah yang akan mendapatkan balasan yang baik dari-Nya. Salah satu surah yang saya sampaikan yaitu Surah Al-Bayyinah yang mengajarkan tentang keikhlasan”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dikatakan bahwa Salah satu ayat Al-Qur’an yang mengajarkan tentang keikhlasan adalah Surah Al-Bayyinah. Ayat ini mengajarkan bahwa tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah, tanpa mencampuradukkan dengan sesuatu yang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Khusnul Khatimah, berikut hasil wawancaranya:

“Ustadz sering bilang ke kami bahwa keikhlasan itu penting dalam setiap amal yang kita lakukan. Kami diajarkan untuk dalam beribadah, belajar, bahkan saat melakukan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat kami mengerjakan tugas di pesantren, Ustadz mengingatkan kami untuk tidak hanya ingin mendapatkan pujian dari teman, tetapi supaya semuanya dilakukan hanya karena Allah. Beliau selalu berkata, ‘Amal yang paling diterima Allah adalah yang dilakukan dengan 73ahmat. Salah satu ayat yang pernah diberikan oleh Ustadz adalah Surah Al-Bayyinah ayat 5.’⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa surah Al-Bayyinah adalah salah satu surah yang diajarkan di Pondok Pesantren, baik di dalam kelas ataupun di kegiatan yang di pondok karena guru ataupun Pembina selalu memberikan ayat-ayat yang bisa dijadikan pedoman. Penjelasan terkait ketaatan atau kepatuhan santri terhadap ayat yang pernah disampaikan oleh guru atau Pembina. Berikut hasil wawancaranya:

⁹⁴ A. Muhammad Muhajir, Guru Akidah, *Wawancara* Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare pada tanggal 12 Januari 2025

⁹⁵ Husnul Khatimah, Santriwati, *Wawancara* Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare pada tanggal 12 Januari 2025

“ada banyak ayat yang sering diberikan oleh guru atau Pembina di pondok akan tetapi yang berkaitan dengan keikhlasan adalah surah Al-Bayyinah, awalnya Ketika kami disuruh mengamalkan surah ini saya belum merasakan apa-apa akan tetapi lama kelamaan saya sadar bahwa ketika kita sepenuh hati mengamalkan ayat ini maka banyak hikmah yang didapatkan”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Khusnul Khatimah dapat dikatakan bahwa awalnya ia patuh apa yang dikatakan oleh guru atau pembinanya akan tetapi setelah merasakan manfaat dari ayat tersebut ia selalu mengamalkannya. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa keikhlasan adalah kunci dalam menjalankan ajaran agama, seperti yang tertuang dalam surah Al-Bayyinah. Awalnya, mungkin seseorang belum merasakan dampaknya secara langsung saat mulai mengamalkan ayat tersebut, tetapi seiring waktu dan dengan penuh ketulusan, seseorang akan mulai menyadari banyak hikmah yang dapat diambil dari amalan tersebut. Keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama, tanpa mengharapkan imbalan duniawi, akan membawa kedamaian hati dan membuka banyak peluang untuk mendapatkan berkah serta petunjuk dari Allah.

esimpulan tentang keikhlasan dalam Islam adalah bahwa keikhlasan adalah sebuah sikap hati yang penuh dengan kejujuran dan kesungguhan dalam melakukan amal perbuatan tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Keikhlasan melibatkan niat yang tulus dalam setiap perbuatan, di mana seseorang beramal semata-mata karena ingin mencari keridaan Allah, bukan karena menginginkan pujian, popularitas, atau keuntungan pribadi. Dalam setiap aspek kehidupan, seperti ibadah, bekerja, belajar, atau berinteraksi dengan orang lain, keikhlasan menjadi landasan yang mendalam, karena amal yang dilakukan dengan keikhlasan akan mendapatkan keberkahan dan balasan baik dari Allah SWT.

Di Pondok Pesantren Al-Badar, keikhlasan diajarkan secara mendalam, salah satunya melalui Surah Al-Bayyinah, yang mengajarkan bahwa tugas utama

⁹⁶ Husnul Khatimah, Santriwati, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Badar pada tanggal 24 Agustus 2025

manusia adalah beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati, tanpa mencampuradukkan niat dengan sesuatu yang lain. Ustadz A. Muhammad Muhajir menekankan pentingnya niat tulus dalam setiap amal, seperti yang dilakukan oleh Khusnul Khatimah, yang awalnya mengikuti ajaran guru tetapi akhirnya merasakan hikmah dari mengamalkan ayat tersebut. Keikhlasan, meskipun awalnya mungkin terasa sulit atau belum memberikan dampak langsung, akan membawa kedamaian hati dan membuka banyak peluang untuk mendapatkan petunjuk serta keberkahan dari Allah.

c. Sabar

Sabar adalah sebuah sifat mulia yang mengajarkan ketenangan, ketabahan, dan kemampuan untuk menahan diri dari emosi dalam menghadapi ujian atau kesulitan hidup. Sabar bukan hanya berarti diam atau pasrah, tetapi lebih dari itu, yaitu kemampuan untuk tetap kuat, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa dalam menjalani setiap fase kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang berat.

Dalam Islam, sabar memiliki kedudukan yang sangat penting, karena Allah SWT sering kali memuji orang-orang yang sabar dan memberikan balasan yang besar atas kesabaran mereka. Sabarnya seseorang dapat diuji dalam berbagai situasi, seperti menghadapi ujian hidup, kesulitan ekonomi, kehilangan orang yang dicintai, atau ketika menghadapi godaan dan perasaan marah. Sabar mengajarkan manusia untuk memiliki ketenangan batin, menerima segala ketentuan dengan dan menjalani kehidupan dengan penuh ketabahan tanpa mengeluh. Sabar juga menjadi landasan dalam menanti hasil usaha, menerima ujian dengan penuh kesabaran, serta menjaga diri dari perbuatan yang berlebihan saat menghadapi tekanan. Salah satu ayat yang diberikan kepada santri tentang sabar adalah surah Al-Baqarah ayat 153. Berikut hasil wawancara dengan Zahrini tentang sabar.

“Ustadz sering mengingatkan kami untuk selalu bersabar dalam menjalani hidup, terutama ketika kami menghadapi kesulitan atau ujian. Beliau sering mengutip ayat Al-Qur’an, ‘Inna Allah ma’ash-shabirin’—‘Sesungguhnya, Allah menyukai-orang yang sabar.’ Awalnya, saya merasa sulit untuk bersabar ketika mengalami ujian, misalnya saat belajar yang sulit atau ketika ada konflik antar-santri. Tapi, seiring waktu saya mulai mengerti bahwa Allah tidak hanya memerintahkan kita untuk sabar, tetapi juga menjanjikan pertolongan-Nya kepada yang bersabar.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa sabar adalah kunci penting dalam menjalani kehidupan dengan penuh ketabahan dan ketenangan. Surah Al-Baqarah ayat 153 mengajarkan bahwa Allah akan orang-orang yang sabar, memberikan mereka kekuatan dan pertolongan di saat ujian. Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang menyadari bahwa kesabaran bukan hanya sekadar menahan diri, tetapi juga merupakan sikap yang melibatkan ketenangan hati, penerimaan terhadap ketentuan Allah, dan usaha untuk terus bertahan dalam menghadapi setiap tantangan.

Kesimpulan tentang sabar adalah sebuah sifat mulia yang mengajarkan ketenangan, ketabahan, dan kemampuan untuk menahan diri dari emosi dalam menghadapi ujian atau kesulitan hidup. Sabar bukan hanya berarti diam atau pasrah, tetapi lebih dari itu, yaitu kemampuan untuk tetap kuat, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa dalam menjalani setiap fase kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang berat.

Dalam Islam, sabar memiliki kedudukan yang sangat penting, karena Allah SWT sering kali memuji orang-orang yang sabar dan memberikan balasan yang besar atas kesabaran mereka. Ujian kesabaran dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti menghadapi kesulitan ekonomi, kehilangan orang yang dicintai, godaan, atau tekanan hidup. Sabar mengajarkan manusia untuk memiliki ketenangan batin, menerima segala ketentuan dengan penuh kesabaran, dan menjalani kehidupan dengan penuh ketabahan tanpa mengeluh.

⁹⁷ Zahrani, Santriwati, *Wawancara* Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare pada tanggal 12 Januari 2025

Salah satu ayat yang mengajarkan pentingnya sabar adalah Surah Al-Baqarah ayat 153, yang menyatakan bahwa Allah menyukai orang-orang yang sabar dan menjanjikan pertolongan-Nya kepada mereka. Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare menyadari bahwa kesabaran bukan hanya sekadar menahan diri, tetapi juga merupakan sikap yang melibatkan ketenangan hati, penerimaan terhadap ketentuan Allah, serta usaha untuk terus bertahan dalam menghadapi setiap tantangan.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare juga menanamkan nilai-nilai akidah dan membiasakan santri untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti dzikir dan shalat berjamaah, yang menjadi sarana untuk memperkuat kesabaran dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

Selain nilai-nilai akidah di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, santri juga senantiasa diarahkan untuk melaksanakan Ibadah sehari-hari seperti Dzikir dan sholat berjamaah

1) Dzikir

Dzikir dalam Islam merujuk pada mengingat, menyebut, atau memuji Allah secara berulang-ulang. Secara harfiah, dzikir berarti “mengingat” atau “menyebut”. Dzikir bisa dilakukan dengan lisan, hati, atau perbuatan. Ini adalah salah satu ibadah yang paling penting dalam Islam dan memiliki banyak manfaat spiritual, emosional, dan mental bagi umat Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Mahadir selaku santri. Berikut hasil wawancaranya:

“Ada beberapa bentuk aktualisasi yang saya amati. Pertama, ada pembelajaran rutin yang membahas pada pengamalan nilai-nilai akidah, seperti keimanan kepada Allah, rasul, dan kitab-kitab-Nya. Misalnya, dalam setiap kegiatan, kami selalu diajarkan untuk mengaitkan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, kami juga diingatkan untuk selalu bersikap tawakal setelah berusaha, yang merupakan bagian dari akidah Islam. Pondok pesantren ini memiliki berbagai kegiatan yang mendukung penerapan nilai akidah. Kami sering mengadakan majelis dzikir dan doa, di mana kami mendoakan dan memohon petunjuk Allah. Selain itu, ada juga kegiatan pengajian yang membahas tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapannya

dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu kami untuk lebih memahami dan merasakan pentingnya nilai akidah.”⁹⁸

Dzikir adalah salah satu bentuk ibadah yang paling mudah dilakukan, tetapi memiliki dampak yang besar dalam kehidupan seorang Muslim. Dzikir berarti “mengingat,” dan dalam konteks Islam, dzikir berarti mengingat Allah dengan lisan, hati, atau perbuatan. Dzikir mencakup bacaan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, serta bentuk lain yang mendekatkan hati kepada Allah. Mengingat Allah melalui dzikir tidak hanya menjadi tanda keimanan, tetapi juga sarana untuk memperoleh ketenangan batin, dan perlindungan dari keburukan. Hal ini ditegaskan dalam QS Al-Baqarah/2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”⁹⁹

Ayat ini mengandung pesan mendalam tentang hubungan antara manusia dan Allah. Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa mengingat-Nya melalui dzikir, doa, dan amal kebaikan. Sebagai balasannya, Allah akan mengingat hamba tersebut dengan pertolongan-Nya.

2) Ibadah

Selain itu, bentuk aktualisasi lainnya adalah kesadaran esensi ibadah, di mana santri diajarkan untuk memahami makna dari setiap ibadah yang mereka jalankan. Setiap kali melaksanakan ibadah, santri diingatkan bahwa niat dan kesungguhan hati dalam beribadah merupakan refleksi dari iman kepada Allah. Berikut adalah hasil wawancara dengan A. Muhammad Muhajirin selaku Pembina

⁹⁸ Muhammad Mahadir Agus Husain, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Badar pada tanggal 22 Agustus 2024

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

dan guru akidah akhlak di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang terkait aktualisasi kesadaran esensi ibadah:

“Di pondok pesantren ini, kami mengajarkan santri untuk menghayati ibadah dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, kami mendorong mereka untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar. Kami mengintegrasikan nilai-nilai ibadah ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memahami bahwa berbuat baik kepada orang adalah bagian dari ibadah itu sendiri. Selain itu, ada kegiatan seperti aktivitas malam yaitu *burdah*, *barazanj*, *istighosah*, *tamrinul khitabah*, belajar mandiri dan lain-lain”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, bentuk-bentuk aktualisasi nilai akidah di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang menekankan pada penghayatan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga hidup dan menghidupi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Ibadah adalah inti dari kehidupan seorang Muslim, karena ia merupakan bentuk penghambaan dan pengakuan atas keesaan Allah sebagai Sang Pencipta. Esensi ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat untuk mencari Allah. Hal ini dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”¹⁰¹

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam konteks ini tidak hanya

¹⁰⁰ A. Muhammad Muhajirin, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar pada tanggal 24 Agustus 2024*

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

mencakup ritual formal seperti shalat, puasa, atau haji, tetapi juga mencakup segala aktivitas yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah. Ibadah mencakup ketaatan, penghambaan, dan rasa tunduk sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Ayat ini mengingatkan bahwa esensi kehidupan seorang Muslim adalah mengarahkan seluruh perbuatannya untuk berbakti kepada Sang Pencipta.

d. Hambatan dalam Aktualisasi Nilai Akidah dan Solusinya

Dalam proses aktualisasi nilai akidah melalui Living Quran, terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi, baik yang berasal dari internal santri maupun dari faktor eksternal pesantren. Dari sisi internal santri, salah satu hambatan utamanya adalah pemahaman akidah yang masih dangkal, terutama bagi santri baru yang mungkin belum memiliki latar belakang 80ahmat80kan agama yang kuat. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam menghayati makna Al-Qur'an dan mengaplikasikannya secara konsisten. Selain itu, faktor seperti keterbatasan kemampuan dalam menghafal, kurangnya motivasi, dan kecenderungan usia remaja yang masih labil dapat menjadi penghambat dalam proses aktualisasi nilai akidah. Dari sisi eksternal, keterbatasan tenaga pengajar, waktu, dan fasilitas pesantren juga sering kali menjadi kendala. Fasilitas yang terbatas mungkin tidak sepenuhnya mendukung kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk pembelajaran mendalam dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut A. Muhammad Muhajirin ada beberapa hambatan yang dialami dalam aktualisasi nilai akidah salah satunya adalah faktor lingkungan dan kebiasaan santri. Berikut adalah hasil wawancara dengan A. Muhammad Muhajirin terkait hambatan yang dialami:

“Hambatan utama yang sering kami temui adalah pemahaman santri yang beragam. Beberapa santri masih memandang akidah secara teoretis saja dan sulit memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor lingkungan atau kebiasaan mereka sebelum masuk pondok juga memengaruhi. Kebiasaan yang sudah tertanam terkadang sulit dihilangkan,

seperti kurangnya disiplin atau tidak terbiasa hidup dalam satu komunitas dengan nilai-nilai Islami.¹⁰²

Sedangkan menurut salah satu santri yaitu Faikatul Hikmah mengatakan bahwa salah satu hambatan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akidah adalah sosial media. Berikut hasil wawancaranya:

“Bagi saya, salah satu hambatan utama adalah kesulitan untuk terus konsisten. Ada banyak hal di lingkungan luar yang kadang membuat kita tergoda, seperti media sosial atau teman-teman di luar yang punya pandangan berbeda. Terkadang, ketika pulang ke rumah, lingkungan di luar pondok tidak selalu mendukung, sehingga nilai-nilai yang dipelajari di pondok jadi sulit dijaga.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun siswa menghadapi beberapa hambatan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akidah. Guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai secara praktis kepada santri, sementara siswa mengalami kesulitan dalam konsistensi dan pengaruh lingkungan luar. Solusi yang dilakukan meliputi pendekatan personal oleh guru, kegiatan-kegiatan pendukung di pondok, dan komitmen siswa untuk tetap meminta bimbingan guru agar nilai-nilai akidah dapat diaktualisasikan dengan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pesantren dapat melakukan beberapa rencana strategis. Di antaranya, pesantren bisa menyediakan program orientasi khusus bagi santri baru untuk memberikan pemahaman dasar yang kuat tentang akidah dan nilai-nilai Al-Qur'an sejak awal. Selain itu, pesantren juga pendekatan personal dan pembinaan berkelanjutan. Berikut hasil wawancara dengan A. Muhammad Muhajirin terkait cara mengatasi hambatan-hambatan yang dialami:

“Kami mencoba mengatasi ini dengan pendekatan personal dan pembinaan berkelanjutan. Kami juga berusaha menanamkan nilai akidah melalui kegiatan harian, seperti shalat berjamaah, kegiatan sosial, dan diskusi

¹⁰² A. Muhammad Muhajirin, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar* pada tanggal 24 Agustus 2024

¹⁰³ Faikatul Hikmah, Santriwati, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar* pada tanggal 22 Agustus 2024

terbuka tentang bagaimana nilai-nilai ini bisa diterapkan. Kami juga sering menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari agar mereka lebih mudah memahami. Selain itu, kami menekankan pentingnya keteladanan dari guru dan lingkungan pondok yang Islami untuk memperkuat nilai-nilai tersebut.”¹⁰⁴

Sedangkan menurut Muhammad Ma’ruf salah satu cara mengatasi hambatan-hambatan yang dialami adalah dengan mengingat nasihat-nasihat yang telah diberikan oleh guru. Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Saya berusaha untuk tetap mengingat nasihat dari guru-guru di sini dan mengikuti kegiatan di pesantren yang memperkuat iman, seperti istighosah dan muhasabah. Selain itu, saya juga banyak bertanya kepada guru jika ada yang kurang saya pahami atau jika saya merasa mulai tergoda oleh hal-hal yang kurang baik. Dengan begitu, saya bisa lebih menjaga nilai-nilai yang sudah saya pelajari dan tetap berusaha untuk mengamalkannya, meskipun tidak mudah.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan santri terkait dapat disimpulkan bahwa Solusi untuk mengatasi hambatan dalam aktualisasi nilai-nilai akidah di pesantren melibatkan pendekatan yang komprehensif, baik dari guru maupun siswa. Guru menerapkan pembinaan berkelanjutan dan pendekatan personal untuk membantu santri memahami nilai-nilai akidah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, siswa juga berperan aktif dengan tetap mengikuti nasihat guru, mencari bimbingan tambahan saat menghadapi godaan, serta melibatkan diri dalam kegiatan spiritual untuk menjaga konsistensi dalam pengamalan nilai akidah. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami yang kuat dan memudahkan santri untuk mengaktualisasikan nilai akidah dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

¹⁰⁴ A. Muhammad Muhajirin, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar* pada tanggal 24 Agustus 2024

¹⁰⁵ Muhammad Ma’ruf, Santri, *Wawancara di Pondok Pesantren Al-Badar* pada tanggal 22 Agustus 2024

B. Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Nilai-Nilai Akidah dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren

Al-Badar Bilalang Kota Parepare

Nilai-nilai akidah dalam Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang, Kota Parepare. Berdasarkan teori kepatuhan, nilai-nilai ini diwujudkan melalui penanaman keyakinan terhadap Allah SWT sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur kehidupan. Pendidikan akidah di pesantren ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan asma' wa sifat, yang menjadi landasan ketaatan kepada Allah. Para santri diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh dan ketundukan yang tulus sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui kedisiplinan, keikhlasan, dan pengabdian terhadap ajaran Islam. Dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai akidah, santri tidak hanya memahami pentingnya kepatuhan kepada Allah secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam sikap, perilaku, dan hubungan dengan 83ahmat, menjadikan mereka individu yang kokoh dalam keimanan dan 83ahmat83 menghadapi tantangan zaman.

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁰⁶

Teori nilai adalah sebuah kerangka yang mempelajari bagaimana nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Di pondok pesantren Al-Badar, ayat Living Qur'an menjadi landasan utama dalam

¹⁰⁶ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

memahami dan mengamalkan nilai-nilai akidah Islam dalam keseharian. Ayat Living Qur'an bukan hanya sekadar membacakan ayat Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana pesan dan hikmah ayat tersebut diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pondok pesantren Al-Badar memanfaatkan ayat Al-Qur'an sebagai alat untuk membangun karakter dan kepribadian santri sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

a. Nilai Moral dalam Ayat Living Qur'an

Nilai moral dalam ayat Living Qur'an merujuk pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mengarahkan manusia untuk hidup dengan perilaku yang baik, luhur, dan berlandaskan pada akhlak mulia. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman tentang ibadah, tetapi juga mengajarkan manusia bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh keadilan, kasih sayang, empati, kejujuran, dan menghormati sesama. Nilai-nilai moral ini bertujuan untuk membentuk karakter individu menjadi pribadi yang bertakwa, baik secara vertikal kepada Allah maupun horizontal kepada sesama makhluk-Nya.

Nilai moral dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai cerminan dari keimanan yang kokoh. Pondok pesantren Al-Badar memfasilitasi santri untuk memahami dan menerapkan ayat seperti QS. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat di atas mengajarkan tentang akhlak mulia melalui teladan Nabi Muhammad SAW. Ayat ini menjadi panduan dalam membangun karakter santri, di mana mereka diajarkan untuk selalu berperilaku jujur, sabar, dan tawakkal. Santri tidak hanya membaca dan memahami ayat ini, tetapi mereka juga menjalankannya dalam keseharian melalui sikap saling menghormati, disiplin, dan tanggung jawab.

b. Nilai Sosial dalam Ayat Living Qur'an

Nilai sosial dalam ayat Living Qur'an merujuk pada ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an yang mengarahkan umat Muslim untuk berinteraksi dengan sesama manusia berdasarkan prinsip saling tolong-menolong, persaudaraan, keadilan, dan kerja sama. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan hubungan individu kepada Allah (hablun min Allah), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (hablun min al-nas). Nilai-nilai sosial dalam Living Qur'an bertujuan untuk membangun tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang

Ayat Living Qur'an juga memberikan arahan tentang pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ayat yang sering digunakan di pondok pesantren Al-Badar adalah QS. Al-Hujurat/49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara. Santri diajarkan untuk tidak hanya memperkuat persaudaraan di dalam kehidupan pesantren, tetapi juga mengamalkan nilai tersebut dalam interaksi sosial dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan gotong royong, bantuan sosial, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat..

c. Nilai Spiritual dalam Ayat Living Qur'an

Nilai spiritual dalam ayat Living Qur'an merujuk pada ajaran-ajaran yang mengarahkan umat Muslim untuk memperkuat hubungan batin mereka dengan Allah (hablun min Allah). Nilai spiritual ini mengajarkan umat untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan, meningkatkan keimanan, ikhlas dalam beribadah, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek ritual, tetapi juga mendalam dalam menghubungkan hati manusia dengan Tuhan, memberikan rasa ketenangan, penguatan jiwa, dan keyakinan akan kebesaran-Nya.

Nilai spiritual dalam Al-Qur'an mendorong kedekatan diri kepada Allah melalui ibadah, zikir, dan doa. Ayat seperti QS. Al-Baqarah/2:2-3 menjadi fondasi dalam kehidupan spiritual santri di Al-Badar.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,¹⁰⁹

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Mereka tidak hanya menghafal dan memahami ayat ini, tetapi juga menindaklanjutinya dengan melaksanakan ibadah secara konsisten, seperti shalat berjamaah dan berzikir bersama. Ayat Living Qur'an ini membantu santri untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka, menanamkan ketergantungan kepada-Nya dalam menjalani hidup sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang, ayat ini tidak hanya dihafal dan dipahami, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan. Misalnya, santri melaksanakan salat berjamaah lima waktu, mengikuti kegiatan zikir dan doa bersama, serta terlibat dalam kegiatan sosial seperti sedekah dan bakti sosial. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari pola hidup di pesantren, sehingga santri diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka.

Konsep Living Qur'an yang diterapkan di pesantren membantu santri untuk lebih dari sekadar memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menanamkan ketergantungan kepada Allah yang kokoh, membimbing santri menjadi pribadi yang bertakwa, dan memberikan ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

d. Akidah Islam dalam Kehidupan Santri

Pondok pesantren Al-Badar menjadikan ayat Living Qur'an sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari para santri. Santri tidak hanya belajar teori tentang akidah, tetapi mereka juga diharapkan dapat menerapkannya secara nyata melalui kegiatan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, zikir, serta interaksi sosial menjadi media bagi santri untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Akidah Islam dalam kehidupan santri adalah fondasi utama yang menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akidah mengajarkan keimanan yang kokoh kepada Allah, Rasulullah, Al-Qur'an, dan rukun iman lainnya. Bagi santri, akidah bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi menjadi pedoman dalam menjalankan ibadah, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama. Di lingkungan pesantren, akidah juga menjadi aspek yang diajarkan secara mendalam melalui kajian kitab-kitab keislaman, diskusi keagamaan, dan praktik ibadah yang teratur. Dengan kuatnya akidah, santri diajarkan untuk senantiasa menjaga kesucian hati, mematuhi syariat, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi. Akidah yang kuat akan membentuk santri menjadi pribadi yang bertakwa, jujur, dan selalu mengedepankan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Pondok Pesantren Al-Badar menjadikan ayat-ayat Living Qur'an sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran teoritis, tetapi juga diarahkan pada implementasi nyata dalam aktivitas harian. Santri diajarkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, yang tercermin dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, zikir bersama, dan interaksi sosial yang islami. Shalat berjamaah, misalnya, menjadi aktivitas wajib yang melatih kedisiplinan, kebersamaan, dan ketundukan kepada Allah. Selain itu, pengajian dan kajian kitab kuning membekali santri dengan pemahaman mendalam tentang akidah Islam, sekaligus mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai seperti rasa syukur, sabar, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Zikir dan doa bersama menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah, sebagaimana dianjurkan

dalam QS. Ar-Ra'd/13:28 yang menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.

Nilai akidah juga diwujudkan dalam interaksi sosial santri, di mana mereka diajarkan untuk menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Kegiatan gotong-royong, misalnya, tidak hanya mengajarkan kerja sama, tetapi juga menanamkan rasa ukhuwah Islamiyah. Selain itu, pelatihan kepemimpinan berbasis akidah melatih santri untuk memimpin dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, dan ikhlas. Akidah yang kokoh menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian santri, baik dalam ibadah maupun perilaku sehari-hari. Melalui pendekatan *Living Qur'an*, nilai-nilai akidah tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membentuk santri menjadi pribadi yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Badar berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga mendidik santri menjadi generasi Muslim yang unggul dan berintegritas.

e. Analisis melalui Teori Nilai

Teori nilai membantu dalam menganalisis bagaimana ayat *Living Qur'an* menjadi panduan dalam menerjemahkan akidah Islam ke dalam moral, sosial, dan spiritual santri di pondok pesantren Al-Badar. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bahwa nilai-nilai akidah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi pedoman dalam setiap aktivitas santri. Teori nilai membantu menghubungkan aspek-aspek moral, sosial, dan spiritual dari ajaran Al-Qur'an ke dalam penerapan yang berkesinambungan dalam kehidupan santri, sehingga ayat *Living Qur'an* menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka.

2. Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Quran*

Pondok pesantren Al-Badar sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui penerapan ajaran Al-Qur'an secara nyata atau yang dikenal sebagai *Living Quran*. Melalui metode ini, santri tidak hanya sekedar mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi mereka juga diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai akidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Living Quran* menjadi cara efektif untuk mendekatkan santri pada ajaran Islam yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis.

Pondok Pesantren Al-Badar sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akidah melalui pendekatan *Living Quran*. Metode ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman berperilaku dan berinteraksi. Nilai-nilai akidah, seperti keimanan kepada Allah, ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, dan kejujuran, diajarkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

Salah satu cara aktualisasi ini adalah melalui shalat berjamaah, yang menjadi kewajiban utama bagi seluruh santri. Melalui shalat berjamaah, santri diajarkan disiplin waktu, kebersamaan, dan kepatuhan kepada Allah. Selain itu, pengajian kitab kuning secara rutin memperkuat pemahaman teologis santri tentang akidah Islam, termasuk rukun iman dan rukun Islam, serta memperdalam wawasan tentang pentingnya akidah sebagai fondasi kehidupan. Kegiatan zikir bersama juga menjadi media penting dalam mengarahkan santri untuk selalu mengingat Allah, menanamkan ketenangan batin, dan membangun hubungan spiritual yang kuat dengan-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, santri diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai akidah dalam interaksi sosial melalui ukhuwah Islamiyah, seperti gotong-royong, saling membantu, dan menghormati sesama. Misalnya, santri dilatih untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, menyelesaikan tugas-tugas bersama, dan saling memberikan dukungan saat menghadapi kesulitan. Selain itu, kegiatan **diskusi** keagamaan dan musyawarah menjadi sarana untuk melatih santri dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendekatan *Living Qur'an* juga diterapkan melalui pembiasaan perilaku Islami dalam setiap aspek kehidupan. Contohnya, saat menyantap makanan, santri diajarkan untuk memulai dengan doa, makan dengan tangan kanan, dan bersyukur setelah selesai. Hal-hal kecil seperti ini menjadi bagian dari pembentukan karakter Islami yang berbasis Al-Qur'an. Dengan *Living Qur'an*, Pondok Pesantren Al-Badar tidak hanya mendidik santri secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral. Aktualisasi nilai-nilai akidah ini menciptakan santri yang tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemandirian, dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi bekal mereka untuk menjadi individu yang bertakwa, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berikut adalah bagaimana nilai-nilai akidah diaktualisasikan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Badar:

a. Tawakkal

Tawakkal menjadi sebab sesuatu yang diinginkan dan juga menjadi sebab sesuatu yang tidak diinginkan. Karena yang menjadikan sempurna tawakkal adalah dengan adanya sebab-sebab yang menyertainya, tetapi sebab-sebab itu tidak menjadikannya hati bergantung terhadapNya. Kondisi hati

haruslah bergantung hanya kepada Allah, bukan kepada sebab- sebab, yang hanya bergantung kepada sebab-sebab adalah badan.¹¹⁰ Bertumpunya hati kepada Allah menimbulkan hati merasakan kedamaian dan ketenangan.

Seseorang yang sudah mengaplikasikan sikap tawakal berarti orang tersebut sudah mencapai maqam tinggi. Karena tidak sembarang orang yang bisa mencapai maqam tawakal, perlu kerja keras dan penuh kesungguhan. Orang yang sudah mencapai ini, dia berpasrah hanya kepada Allah semata bukan yang lain. Orang yang sudah berdekatan dengan Allah disebut *Al-Muqarrabin*.

Tawakkal dalam konteks living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Badar Kota Parepare merupakan implementasi keyakinan santri dalam menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti tercantum dalam QS. Ali Imran: 3/159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”¹¹¹

¹¹⁰ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Obat Hati, Terj. Tajuddin (Jakarta: Robbani Press, 2010), h. 857

¹¹¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat di atas mengajarkan kita untuk berserah diri kepada Allah setelah bermusyawarah dan berikhtiar. Aktualisasi tawakkal di pesantren ini diwujudkan melalui pembiasaan sikap percaya kepada Allah dalam setiap kegiatan, mulai dari belajar, ibadah, hingga interaksi sosial, sehingga tawakkal menjadi bagian integral dari akidah yang dihidupkan oleh para santri.

Contoh Tawakkal dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare:

1) Patuh pada Arahan

Santri di pondok pesantren ini diajarkan untuk patuh kepada ustadz, kiyai, dan pemimpin pesantren yang memberikan bimbingan agama. Mereka taat kepada aturan pesantren, seperti menjalankan ibadah wajib, mengikuti jadwal belajar, serta mematuhi tata tertib yang berlaku. Kepatuhan ini dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa mereka sedang mengikuti petunjuk yang berasal dari Allah melalui para pembimbing mereka.

Santri di pondok pesantren diajarkan untuk mematuhi para ustadz, kiyai, dan pemimpin pesantren sebagai bagian dari bimbingan agama yang mereka terima. Kepatuhan ini bukan hanya dimaksudkan untuk menjaga ketertiban di lingkungan pesantren, tetapi juga untuk membantu santri menjalankan ajaran agama dengan benar. Santri diajarkan untuk memahami bahwa petunjuk yang mereka terima berasal dari Allah melalui para pembimbing mereka. Oleh karena itu, segala aturan pesantren, seperti menjalankan ibadah wajib, mengikuti jadwal belajar, serta mematuhi tata tertib, dipatuhi dengan kesadaran penuh bahwa mereka sedang menjalankan perintah Allah.

Selain itu, kepatuhan ini diajarkan dengan prinsip kehati-hatian, kesadaran, dan pemahaman bahwa mereka sedang menuntut ilmu yang akan

membimbing mereka untuk menjadi individu yang baik dan bertakwa. Santri diajak untuk senantiasa introspeksi, mendengarkan nasihat para pemimpin, dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan. Dalam pesantren, kepatuhan kepada pemimpin menjadi sarana pembelajaran untuk menumbuhkan karakter jujur, disiplin, dan taat kepada Allah serta sesama.

2) Musyawarah dalam Memutuskan

Santri juga dilibatkan dalam berbagai musyawarah yang dilakukan di pondok pesantren, seperti dalam menentukan program kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka taat dalam mendengarkan dan mengikuti hasil musyawarah tersebut, yang dilakukan berdasarkan syariat Islam.

Santri di pondok pesantren tidak hanya diajarkan untuk taat kepada para pembimbing dan mengikuti aturan yang berlaku, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai musyawarah yang diadakan di lingkungan pesantren. Musyawarah ini merupakan sarana penting dalam membangun demokrasi yang Islami di dalam pesantren. Melalui musyawarah, para santri diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan berbagai program kegiatan, peraturan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren.

Proses musyawarah ini dijalankan dengan landasan syariat Islam, di mana setiap keputusan diambil melalui diskusi bersama dengan prinsip musyawarah mufakat atau sesuai dengan kaidah fikih yang berlaku. Santri diajarkan untuk menggunakan akal sehat, memperhatikan kepentingan bersama, serta berdiskusi dengan penuh kesabaran dan keadilan. Mereka dilatih untuk mendengarkan pandangan dari sesama, berani menyampaikan pendapat, serta mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.

Santri yang terlibat dalam musyawarah diajarkan bahwa hasil musyawarah tersebut harus ditaati bersama sebagai implementasi dari syariat Islam yang mengedepankan kebersamaan dan keadilan. Mereka belajar untuk menerima keputusan dengan hati yang lapang, karena semua keputusan tersebut dijalankan dengan semangat ukhuwah (persaudaraan) dan sesuai tuntunan agama. Dengan cara ini, santri juga dilatih untuk menjadi pribadi yang tidak hanya patuh, tetapi juga aktif dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam.

3) Tawakkal Setelah Ikhtiar

Setelah berikhtiar melalui usaha belajar, beribadah, dan beramal, para santri diajarkan untuk bertawakkal kepada Allah. Mereka tidak hanya bergantung pada usaha mereka sendiri, tetapi juga menyerahkan hasil akhir kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah yang akan memberikan keberkahan dan hasil yang terbaik setelah mereka berikhtiar. Ini menunjukkan taat dengan tawakkal sikap kombinasi antara usaha yang maksimal dan serahan diri kepada Allah.

Santri di pesantren ini bisa disebut taat karena mereka Patuh pada perintah guru dan pembimbing dalam segala aspek kehidupan keagamaan dan pendidikan. Ta'at dalam mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pesantren, seperti disiplin waktu, belajar, ibadah, dan kehidupan bermasyarakat. Kepatuhan yang mereka tunjukkan adalah bentuk dari taat yang dilandasi keimana yakni mereka tidak hanya menjalankan perintah, tetapi juga melakukannya karena tahu bahwa itu adalah kewajiban sesuai dengan syariat agama.

Santri di pondok pesantren diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan berikhtiar maksimal melalui usaha belajar, beribadah, dan beramal.

Namun, setelah berusaha sebaik mungkin, mereka tidak hanya bergantung pada kekuatan dan usaha mereka sendiri, tetapi juga diajarkan untuk bertawakkal kepada Allah. Tawakkal adalah sikap menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah-lah yang akan memberikan keberkahan dan hasil yang terbaik setelah mereka berikhtiar. Ini menunjukkan kombinasi antara usaha yang maksimal dan serah diri kepada Allah, yang merupakan inti dari keimanan seorang santri.

Santri yang taat di pesantren ini tidak hanya sekedar mengikuti perintah guru dan pembimbing dalam aspek kehidupan keagamaan dan pendidikan, tetapi mereka juga mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren dengan penuh kesadaran. Mereka disiplin dalam menjalankan waktu, belajar dengan tekun, menjalankan ibadah dengan khusyuk, serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kepatuhan yang mereka tunjukkan bukanlah karena keterpaksaan, melainkan karena keimanan yang mendalam, di mana mereka sadar bahwa semua perintah yang mereka jalani adalah kewajiban yang sesuai dengan syariat agama.

Keimanan yang kuat ini membuat santri melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan. Mereka tidak hanya menjalankan perintah sebagai bentuk ketaatan semata, tetapi juga melakukannya dengan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan adalah ibadah yang dicintai Allah. Inilah bentuk ketaatan yang sejati, di mana usaha mereka selalu disertai dengan harapan dan doa kepada Allah, serta keyakinan bahwa Allah akan memberikan hasil terbaik sesuai dengan niat dan perjuangan mereka.

Dalam kehidupan di pesantren, ayat ini sering kali menjadi dasar pandangan kita dalam menghadapi segala tantangan. Q.S. Al-Insyirah ayat 7-8 mengajarkan bahwa setiap kesulitan pasti akan disertai kemudahan. Ini adalah

pesan penting yang selalu kami sampaikan kepada santri agar mereka tidak mudah putus asa saat belajar, menghadapi ujian, atau menjalani kehidupan sehari-hari.

Q.S. Al-Insyirah ayat 7-8 berisi pesan tentang ketenangan dan keberkahan dalam menghadapi setiap ujian atau kesulitan:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ^٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ^٨

Terjemahnya:

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah¹¹²

Surah Asy-Syarh mengandung pesan tentang bagaimana menghadapi kehidupan dengan penuh semangat, kesabaran, dan harapan kepada Allah. Ayat pertama mengajarkan bahwa setelah menyelesaikan satu urusan, kita sebaiknya tidak langsung beristirahat, tetapi terus melangkah dengan penuh energi dan semangat untuk menjalankan tugas berikutnya. Ini mengajarkan pentingnya ketekunan dalam setiap langkah kehidupan. Selanjutnya, ayat kedua mengingatkan kita untuk senantiasa mengarahkan harapan hanya kepada Allah. Sebab, hasil dari setiap usaha yang kita lakukan pada akhirnya bergantung pada pertolongan-Nya. Surah ini mendorong manusia untuk tidak mudah putus asa, tetap bekerja keras, tetapi tetap berserah diri kepada Allah dengan penuh tawakal.

Dalam kehidupan di pesantren, Q.S. Al-Insyirah ayat 7-8 sering kali menjadi dasar pandangan untuk menghadapi segala tantangan. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap kesulitan pasti akan disertai kemudahan,

¹¹² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

mengingatkan santri untuk tidak mudah putus asa saat belajar, menghadapi ujian, atau menjalani kehidupan sehari-hari. Q.S. Al-Insyirah juga memberikan pesan tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh semangat, kesabaran, dan harapan kepada Allah. Ayat pertama mengajarkan pentingnya ketekunan dalam setiap langkah kehidupan, sedangkan ayat kedua mengingatkan untuk senantiasa mengarahkan harapan hanya kepada Allah, karena hasil dari usaha bergantung pada pertolongan-Nya. Surah ini mendorong manusia untuk tetap bekerja keras sambil berserah diri kepada Allah dengan penuh tawakal, tanpa kehilangan semangat dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Q.S. Al-Insyirah ayat 7-8 memberikan pedoman penting dalam menjalani kehidupan dengan semangat, ketekunan, dan tawakal kepada Allah. Pesan ini relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan pesantren. Ayat 7 mengajarkan untuk terus melanjutkan usaha setelah menyelesaikan satu tugas tanpa berhenti, sementara ayat 8 menekankan pentingnya menyerahkan segala hasil kepada Allah dengan penuh harapan dan tawakal. Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam membentuk karakter santri yang tangguh, disiplin, dan bertakwa.

Di Pondok Pesantren, ayat ini diterapkan melalui berbagai contoh konkret. Misalnya, setelah menyelesaikan jadwal pembelajaran formal di kelas, santri melanjutkan aktivitas dengan mengikuti halaqah Al-Qur'an atau kajian kitab kuning. Hal ini mencerminkan semangat untuk terus belajar dan memanfaatkan waktu dengan produktif. Selain itu, ketika santri menghadapi ujian akademik atau hafalan Al-Qur'an, mereka diajarkan untuk tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Pesan "setelah kesulitan pasti ada kemudahan" menguatkan mereka untuk terus berusaha dengan giat.

Ayat ini juga diterapkan dalam kegiatan gotong-royong. Setelah selesai membersihkan satu area, santri diarahkan untuk melanjutkan ke tugas lain tanpa menunggu arahan lebih lanjut. Contoh lain adalah saat santri menjalankan ibadah, seperti shalat malam atau puasa sunnah, mereka didorong untuk melakukannya dengan konsistensi, sambil mengarahkan segala harapan dan doa hanya kepada Allah.

Melalui penerapan Q.S. Al-Insyirah ayat 7-8, Pondok Pesantren mencetak santri yang tidak hanya giat bekerja dan belajar, tetapi juga memiliki mentalitas kuat untuk berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, mereka tumbuh menjadi pribadi yang sabar, penuh semangat, dan optimis dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

b. Sabar

Sabar adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya.¹¹³ Atas dasar itu maka al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.

Sabar, menurut Q.S. Al-Baqarah/2:153, adalah perintah Allah kepada umat-Nya untuk tetap teguh, tenang, dan tahan dalam menghadapi ujian hidup. Ayat ini berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

¹¹³ Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, (Yogyakarta, 2002) h. 44.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”¹¹⁴

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa sabar memiliki beberapa dimensi yaitu:

1. Sabar dalam Beribadah: Ayat ini mengajak umat untuk bersabar dalam melaksanakan salat dan beribadah kepada Allah, yang sering kali membutuhkan ketekunan dan konsistensi.
2. Sabar dalam Menghadapi Ujian: Umat diajarkan untuk tetap bersabar saat menghadapi kesulitan atau cobaan hidup, percaya bahwa Allah akan memberikan pertolongan bagi orang-orang yang sabar.
3. Sabar dalam Menahan Diri: Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah akan bersama orang-orang yang sabar, yang artinya orang yang mampu menahan diri dari keluh kesah dan tetap optimis dalam menjalani kehidupan.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, Allah memerintahkan umat untuk bersabar dan mengingatkan bahwa kesabaran adalah bagian dari iman yang harus dijalani dengan penuh keteguhan. Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, santri bisa disebut taat karena mereka tidak hanya mengikuti perintah Allah dengan sikap patuh, tetapi mereka melakukannya dengan kesadaran dan keyakinan bahwa sabar adalah bagian dari kewajiban sebagai seorang Muslim

c. Mudah Bersyukur

Sikap syukur sebenarnya tidak membutuhkan usaha yang rumit, melainkan cukup dengan pengakuan tulus terhadap nikmat Allah dan

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

pemanfaatannya untuk kebaikan. Allah menjanjikan bahwa bersyukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sehingga menjadi motivasi bagi hamba untuk melakukannya. Bersyukur juga dapat diwujudkan dengan cara sederhana, seperti mengucapkan *alhamdulillah*, menggunakan nikmat untuk ibadah, serta membantu orang lain. Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun bersyukur itu mudah, manusia sering lalai karena terfokus pada kekurangan daripada menghargai nikmat yang telah dimiliki. Berdasarkan hal tersebut semakin sadar dan semakin menghayati ajaran agama sesuai dengan QS Ibrahim/14:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”¹¹⁵

Ayat di atas menekankan pentingnya sikap syukur dalam kehidupan seorang hamba. Ayat ini mengajarkan bahwa bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan tidak hanya menunjukkan pengakuan terhadap karunia-Nya, tetapi juga menjadi sebab bertambahnya nikmat tersebut. Sebaliknya, jika seseorang mengingkari nikmat (kufur), maka azab Allah sangatlah berat. Ayat ini mendorong manusia untuk menyadari bahwa setiap nikmat yang diterima harus disikapi dengan rasa syukur yang diwujudkan melalui perkataan, perbuatan, dan hati, sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pemberi Nikmat.

Kesimpulan tentang sikap syukur dalam konteks agama Islam adalah bahwa syukur bukanlah sesuatu yang rumit, melainkan sebuah bentuk

¹¹⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

pengakuan tulus atas nikmat Allah yang diberikan. Bersyukur dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti mengucapkan "alhamdulillah," memanfaatkan nikmat untuk kebaikan, serta membantu orang lain. Allah menjanjikan bahwa orang yang bersyukur akan menambah nikmat-Nya, sedangkan yang mengingkari (kufur) akan menghadapi azab yang berat. QS Ibrahim/14:7 mengingatkan manusia akan pentingnya syukur, di mana Allah menjelaskan bahwa jika kita bersyukur, Dia akan menambah nikmat, tetapi jika kufur, azab-Nya sangat keras. Oleh karena itu, setiap nikmat yang diterima harus disyukuri dengan penuh kesadaran dan penghormatan kepada Allah.

d. Ikhlas

Di kehidupan sehari-hari, seorang Muslim diajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan niat yang benar dan tulus, seperti belajar, bekerja, beribadah, bergaul, dan berbuat kebaikan, semuanya hanya untuk mendapatkan ridha Allah. Ketika santri atau individu menjalankan aktivitas di pesantren, mereka diajarkan untuk memperbaiki niat mereka setiap kali beribadah baik itu belajar Al-Qur'an, shalat, atau berzakat. Mereka diingatkan bahwa setiap amal yang dilakukan hanya diterima oleh Allah jika dilakukan dengan ikhlas.

Q.S. Al-Bayyinah ayat 5 menjelaskan tentang pentingnya ikhlas dalam beribadah dan menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Ayat ini berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah),

melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”¹¹⁶

Kesimpulan tentang pentingnya niat yang benar dan tulus dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim adalah bahwa setiap amal perbuatan, seperti belajar, bekerja, beribadah, atau bergaul, harus dilakukan semata-mata karena ingin meraih ridha Allah. Seorang Muslim diajarkan untuk selalu memperbaiki niat dalam segala aktivitas, termasuk beribadah, belajar, dan berzakat. QS. Al-Bayyinah ayat 5 menjelaskan bahwa tujuan utama dari kehidupan seorang Muslim adalah untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan, menjalankan ibadah dengan tulus, seperti salat dan zakat, sebagai bagian dari agama yang lurus. Ayat ini menegaskan bahwa amal yang diterima oleh Allah hanya akan diperoleh jika dilakukan dengan keikhlasan dan keimanan yang benar.

e. Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah melalui Living Qur'an Berdasarkan Teori Kepatuhan

Aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui ayat-ayat Living Quran dapat dianalisis berdasarkan teori kepatuhan dengan melihat bagaimana santri mengamalkan nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam ayat-ayat suci dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan dalam konteks ini tidak hanya berarti menjalankan perintah secara fisik, tetapi lebih kepada pemahaman mendalam terhadap ajaran tersebut, serta upaya untuk menghadirkan nilai-nilai akidah dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Menurut teori kepatuhan, ada beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang, seperti pemahaman, kesadaran akan konsekuensi, dan juga penguatan dari lingkungan. Santri yang benar-benar taat pada ajaran akidah, tidak hanya memahami ayat-ayat Quran secara tekstual, tetapi juga

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Contohnya adalah santri yang aktif menjalankan ibadah, menjaga akhlak mulia dalam interaksi sosial, serta senantiasa berusaha menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka ini dapat disebut sebagai pribadi yang patuh, karena mereka tidak hanya melakukan ibadah dengan sadar dan penuh penghayatan, tetapi juga membawa ajaran tersebut ke dalam keseharian mereka dengan istiqomah.

Sebaliknya, santri yang hanya menjalankan ritual secara formal tanpa memahami esensi dari ajaran tersebut bisa dikatakan kurang taat. Kepatuhan sejati dalam ajaran akidah adalah refleksi dari pemahaman yang mendalam dan penerapan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata berdasarkan tekanan dari lingkungan atau kebiasaan.

Contoh aktualisasi nilai akidah santri yang menunjukkan kepatuhan yang tinggi adalah ketika mereka secara sukarela membantu sesama santri yang membutuhkan, mempelajari tafsir ayat untuk mendalami maknanya, serta aktif mengikuti kegiatan dakwah yang bertujuan menyebarkan ajaran Islam. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekedar patuh, tetapi memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan akidahnya.

Kepatuhan dan ketaatan seorang santri tidak hanya dilihat dari seberapa sering mereka melakukan ritual ibadah, tetapi sejauh mana mereka memahami makna dari ajaran akidah dalam Islam. Santri yang taat bukan hanya menjalankan kewajiban sebagai sebuah rutinitas, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akidah ke dalam hatinya sehingga ajaran tersebut benar-benar hidup dalam kehidupannya.

Santri yang taat akan memperlihatkan ketaatan mereka melalui tindakan yang mencerminkan akhlak mulia, seperti menjaga shalat tepat waktu,

menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan pesantren, menghormati sesama santri dan pengasuh, serta senantiasa bersikap jujur dan menjaga ukhuwah islamiyah. Mereka mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare dengan berbagai aktivitas yang menunjang kehidupan spiritual mereka, seperti mengikuti majelis ilmu, memperdalam hafalan Al-Qur'an, terlibat dalam kegiatan dakwah, dan aktif di berbagai kegiatan sosial yang diajarkan dalam lingkungan pesantren.

Contoh aktualisasi nilai-nilai akidah yang terlihat nyata di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang adalah ketika santri membantu sesama santri yang sedang kesulitan dalam belajar atau menghadapi masalah, mengikuti program pengajian tahsin dan tahfizh Al-Qur'an secara rutin, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama penghuni pesantren. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa ketaatan mereka tidak hanya pada ibadah ritual, tetapi juga dalam membangun karakter mereka dengan nilai-nilai akidah Islam.

f. Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah melalui Living Qur'an Berdasarkan Teori Transformasi

Proses transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu

Aktualisasi nilai-nilai akidah santri melalui ayat Living Qur'an dapat dianalisis melalui teori transformasi, yang menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya sebatas dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dan diubah menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini melibatkan proses berpikir, memahami, dan akhirnya mengubah tindakan santri berdasarkan ajaran tersebut. Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare, santri diajarkan untuk tidak hanya menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengamalkannya secara aktif dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Contoh konkret dari aktualisasi nilai akidah yang menggunakan teori transformasi bisa dilihat dalam kebiasaan santri yang selalu menjaga kejujuran dan sikap saling membantu satu sama lain. Misalnya, ketika ada santri yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, santri lain dengan sukarela membantu mereka tanpa diminta. Hal ini mencerminkan penerapan dari ajaran seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi, "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." Santri yang taat pada ajaran ini akan mengaktualisasikannya dalam bentuk membantu sesama, menciptakan suasana saling mendukung, dan menjaga sikap empati.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, penerapan nilai-nilai seperti sabar dan tawakal juga dilakukan secara nyata. Santri di Al-Badar Bilalang diajarkan untuk mengamalkan Surah Al-Baqarah ayat 286, yang menegaskan bahwa "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Ayat ini mendorong santri untuk menghadapi ujian dan tantangan dengan penuh kesabaran dan percaya diri bahwa Allah akan memberikan jalan keluar. Dalam keseharian, santri yang benar-benar menginternalisasi ajaran ini menunjukkan ketenangan saat menghadapi

tantangan, belajar dengan tekun, dan tidak mudah menyerah meski berada dalam situasi sulit.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Gambaran nilai-nilai akidah santri melalui Living Quran di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare menunjukkan bahwa santri di sana diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan intensif dan teladan dari para guru, santri mengaktualisasikan nilai-nilai akidah seperti Tawakkal, Sabar, Mudah Bersyukur dan Ikhlas. Pendekatan ini membentuk karakter santri yang beriman kuat, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
2. Konsep "*Living Qur'an*" di Pondok Pesantren Al-Badar adalah integrasi nilai-nilai akidah seperti tawakkal, keikhlasan, dan sabar ke dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai aktivitas. Pondok Pesantren ini berusaha menanamkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengaitkannya dengan praktik hidup nyata, seperti diskusi dan penerapan langsung dalam kegiatan sosial. Ayat-ayat seperti Surah Al-Insyirah 7-8, Surah Al-Hujurat 10, Al-Ahzab 72, Al-Baqarah 159, dan Al-Baqarah 153 menjadi panduan bagi santri dalam menjaga ukhuwah, kejujuran, amanah, ketenangan dalam berikhtiar, dan ketabahan saat menghadapi ujian hidup.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi bagi peneliti dan peneliti yang lainnya dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah

wawasan, bahan informasi serta memperluas dan menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai akidah santri melalui *living qur'an*.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- 'Ubaydi Habillah, Ahmad. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi*. Tangerang: Darus-Sunah, 2019.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum Dan Syari'at Islam*. Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- Ali, Muhammad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006.
- Amril. *Etika Islam*. Pekanbaru: Pustaka Belajar, 2002.
- Azty, Alnida. "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam" 1, no. 2 (2018).
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Departemen Agama. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Firmansyah. "Peranan Mitra Citra Televisi (MNCTV) Ajatappareng Dalam Meningkatkan Layanan Informasi Publik Di Kota Parepare." STAIN Parepare, 2015.
- Hakim, Lukman Nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *Aspirasi* 4, no. 2 (2013): 165–72.
- Hardani. *Metode Penelitian*. Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- Imam Wahyudi, Agus. "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri." Institut PTIQ Jakarta, 2023.

- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutilier. *Pengantar Teori Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Kristi Poerwandari, E. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Dep. ok: LPSP3, 2007.
- Laila, Nur. *Kualitas Guru Abad XXI*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2012.
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Miswanto, Agus. *Agama, Keyakinan, Dan Etika*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam, 2012.
- Mohammad Daud Ali, H. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muliati. *Ilmu Akidah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Pradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawar, Said Aqil Husain Al. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- N. Hidayat, Dedy. *Paradigma Dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003.
- Nurdin, Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Nurul Huda, Muhammad, and Muhammad Turhan Yani. "Pelanggaran Santri

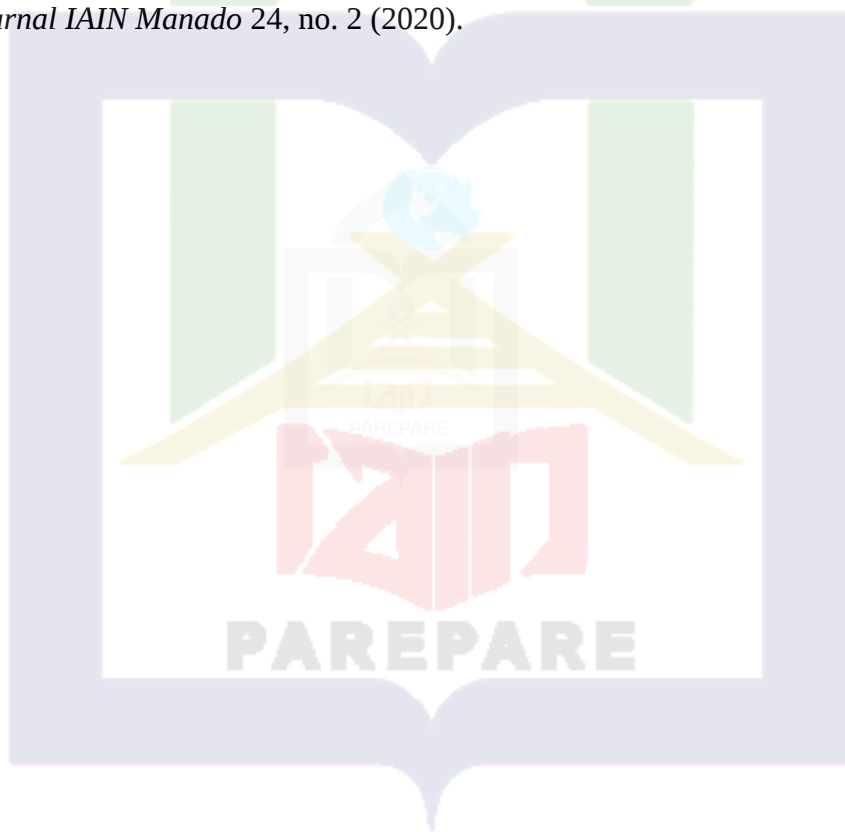
- Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Tholabah Kranji Lamongan.” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015).
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Rahmawati, Anita Dwi. “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: PT Lentera Hari, 2007.
- Siti, Muri'ah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir*. RASAIL Media Group, 2011.
- Sudion, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukma Wardani, Lulu. “Rekonstruksi Penanaman Nilai Pada Anak Melalui Modifikasi Dongeng.” *Jurnal Psikoislamika* 13, no. 2 (2016).
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- W, Sarlito, Sarwono, Eko A, and Mainarono. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Waluya, B. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, n.d.
- Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori \& Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an*.

Yogyakarta: Teras, 2007.

———. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2007.

———. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin, Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)." *Jurnal IAIN Manado* 24, no. 2 (2020).



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN THESIS**

NAMA MAHASISWA : RIZAL RAHMAT
NIM : 2220203870133007
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : AKTUALISASI NILAI-NILAI AKIDAH SANTRI MELALUI
LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-BADAR
BILALANG KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

A. GURU

1. Bisa dijelaskan, Ustadz, bagaimana Pondok Pesantren Al Badar Bilalang menerapkan nilai-nilai akidah kepada para santri
2. Bagaimana proses pembelajaran akidah yang diterapkan di sini?
3. Lalu, bagaimana pondok pesantren menanamkan sikap tawakal dan keikhlasan dalam menjalankan akidah?"
4. Bagaimana Pondok Pesantren Al Badar Bilalang menerapkan nilai-nilai akidah dalam aktivitas sehari-hari?"
5. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengintegrasikan ayat-ayat Qur'an ke dalam pembelajaran akidah santri?
6. Apa saja strategi yang dilakukan untuk membantu santri memahami konsep living Qur'an dalam konteks akidah?
7. Menurut Bapak, seberapa besar peran ayat-ayat Qur'an dalam membentuk karakter dan akidah santri di pondok pesantren ini?
8. Apa kendala yang sering dihadapi dalam mengaktualisasikan nilai akidah melalui ayat living Qur'an?

B. SANTRI

1. Apa saja nilai-nilai akidah yang Anda pelajari melalui Living Quran?
2. Bagaimana Living Quran membantu Anda memahami dan mengamalkan nilai-nilai akidah Islam?
3. Adakah nilai akidah tertentu yang Anda merasa lebih mudah dipahami dan diterapkan melalui Living Quran? Mengapa?
4. Adakah pengalaman pribadi yang menunjukkan dampak positif dari Living Quran terhadap iman dan akidah Anda
5. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai-nilai akidah melalui Living Quran?
6. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?

Parepare, Agustus 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

Dr. Muh. Jufri, M.Ag

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-944/In.39/PP.00.09/PPS.05/07/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

23 Juli 2024

Yth. **Bapak Walikota Parepare**
Cq. **Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu**

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : RIZAL RAHMAT
NIM : 2220203870133007
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : **Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui Living Qur'an
di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian
ini direncanakan pada bulan **Juli s/d September Tahun 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Ismail Haq, Lc., M.A.P
NIP. 198403 201503 1 004

		SRN IP0000648
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id</i>		
REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 648/IP/DPM-PTSP/8/2024		
Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
MENGIZINKAN		
KEPADA NAMA	: RIZAL RAHMAT	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM	
ALAMAT	: DUSUN HANDIL MICO, KAB. KUTAI KARTANEGARA	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: AKTUALISASI NILAI-NILAI AKIDAH SANTRI MELALUI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-BADAR BILALANG KOTA PAREPARE	
LOKASI PENELITIAN	: PONDOK PESANTREN AL-BADAR BILALANG KOTA PAREPARE	
LAMA PENELITIAN	: 05 Agustus 2024 s.d 29 September 2024	
a.	Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung	
b.	Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
Dikeluarkan di:		Parepare
Pada Tanggal :		06 Agustus 2024
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE		
		Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP. 19741013 200604 2 019
Biaya : Rp. 0.00		

■ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

DPMPTSP
PAREPARE

IZIN
PAREPARE



معهد البدر

MADRASAH ALIYAH AL-BADAR PAREPARE

Terakreditasi A (Unggul), BANS/M, Nomor : 555/BAN-SM/SK/2023. Tanggal 25 Mei 2023

Alamat : Jl. Pesantren No. 10, Bilalang, Kel. Lemoe, Kec. Bacukiki, Kode Pos 91125, Kota Parepare

SURAT KETERANGAN

Nomor : 059/03/MA Al Badar/XI/2024

بسم الله الرحمن الرحيم

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : MAHFUDZAH, S.Ag., M.Pd.I
Nip : 197901302022212007
Jabatan : Kepala MA Al-Badar Bilalang Parepare

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : RIZAL RAHMAT
Tempat/Tgl. Lahir : Santan, 01 Desember 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Parepare
Alamat : Dusun Handil Mico, Desa Santan Tengah, Kec.
Marangkayu, Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Benar adalah Mahasiswa IAIN Parepare yang telah melakukan penelitian dengan judul
"AKTUALISASI NILAI-NILAI AKIDAH SANTRI MELALUI LIVING QURAN
DI PONDOK PESANTREN AL BADAR BILALANG PAREPARE" di MA Al-Badar
Bilalang Parepare selama 2 (bulan) Bulan tmt. 24 Agustus s/d 18 Oktober 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

فَالله خَيْرُ خَافِظًا

Parepare, 05 November 2024
Kepala Madrasah,

MAHFUDZAH, S. Ag., M. Pd.I

Nip. 197901302022212007

Tembusan:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Al Badar Bilalang
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Parepare & Parepare;
3. Arsip



Diproses dengan Corel Draw



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-33/In.39/UPB.10/PP.00.9/01/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Rizal Rahmat
Nim : 2220203870133007
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 15 Januari 2025 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Januari 2025

Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN
No. B.047/In.39/LP2M.07/01/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui Living Qur'an Di
Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare.
Penulis : Rizal Rahmat
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : rizalrahmat@iainpare.ac.id

Benar telah diterima pada Jurnal Ulumuddin Jurnal Al Ittishol Institut Agama Islam
Sunan Kalijogo Malang. Volume 6, Nomer 1, Tahun 2025 yang telah terakreditasi
SINTA 5 .

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima
kasih.

An-Ketua LP2M
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP. 19880701 201903 1 007



Dipindai dengan CamScanner

 REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202506706, 15 Januari 2025
Pencipta	
Nama	: 1. Rizal Rahmat, S. Sos., 2. Dr. Iskandar, M. Sos. I., 3. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I., 4. Dr. Jufri, M. Ag., 5. Dr. Ramli, M. Sos. I.
Alamat	: Dusun Handil Mico, RT 011/RW 000, Desa Santan Tengah, Marang Kayu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, 75385
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: 1. Rizal Rahmat, S. Sos., 2. Dr. Iskandar, M. Sos. I., 3. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I., 4. Dr. Jufri, M. Ag., 5. Dr. Ramli, M. Sos. I.
Alamat	: Dusun Handil Mico, RT 011/RW 000, Desa Santan Tengah, Marang Kayu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, 75385
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Artikel)
Judul Ciptaan	: Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 14 Agustus 2024, di Parepare
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000846069
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL u.b Direktur Hak Cipta dan Desain Industri  Agung Damarsasongko, SH., MH. NIP. 196912261994031001
Disclaimer: Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Muhammad Muhajirin, M.Hum.
Alamat : Jl. Pesantren No. 10 Bilalang
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Rizal Rahmat
Nim : 2220203870133007
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Parepare, 24 / 8 / 2024


A. Muhammad Muhajirin, M.Hum.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faikatul Hikmah
Alamat : Pinrang
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : *hiswi*

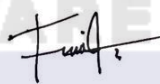
Menerangkan bahwa

Nama : Rizal Rahmat
Nim : 2220203870133007
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Parepare, *24 Oktober* 2024



Faikatul Hikmah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fiqar Al Uhaqon
Alamat : Jl. Veteran no 10
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Santri

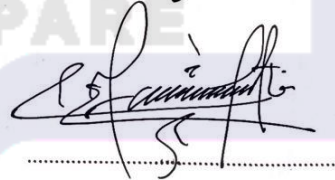
Menerangkan bahwa

Nama : Rizal Rahmat
Nim : 2220203870133007
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Parepare, 24 Agustus 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD MD'RUF
Alamat : JALAN LUKKA LAPADDE
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : SANTRI / PELAJAR

Menerangkan bahwa

Nama : Rizal Rahmat
Nim : 2220203870133007
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Parepare, 24 Agustus 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mahadir Agus Husain
Alamat : Jln. Bau massappe No. 142
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa

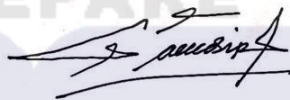
Menerangkan bahwa

Nama : Rizal Rahmat
Nim : 2220203870133007
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Santri Melalui *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Parepare, 24 Agustus 2024



DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Pembina Asrama yaitu A. Muhammad Muhajirin



Dokumentasi wawancara dengan Siswa yaitu Faikatul Hikmah



Wawancara dengan siswa yaitu Muhammad Fiqri



Wawancara dengan siswa yaitu Muhammad Ma'ruf



Wawancara dengan Siswa yaitu Muhammad Mahadir Agus



Wawancara dengan Santriwati yaitu Mukrimah Ridwan



Wawancara dengan Santriwati yaitu Husnul Khatimah



Wawancara dengan Santriwati yaitu Zahrini



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak yaitu A. Muhammad Muhajirin



BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI:



Nama : Rizal Rahmat S. Sos
 TTL : Santan, 01 Desember 1999
 Nim : 2220203870133007
 Alamat : Dusun Handil Mico
 No. Hp : 081527836502
 Alamat Email : rizalrahmat@iainpare.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 017 Santan Tengah Kec. Marangkayu Tahun 2012
2. MTS As'adiyah Santan Tengah Kec. Marangkayu Tahun 2015
3. Madrasah Aliyah As'adiyah Santan Tengah Kec. Marangkayu Tahun 2018
4. Institut Agama Islam Negeri Parepare, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Tahun 2022

RIWAYAT ORGANISASI

- Racana Makkiade – Malebbi
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Parepare
- Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
- TRC Pramuka Peduli Kota Parepare

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DI PUBLIKASIKAN

- a. Strategi Komunikasi RRI Makassar dalam Mempertahankan Minat Pendengar
- b. Memaknai Tradisi Suku Bugis
- c. Penerapan Metode Al-Kalam dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an di TPA Al-Ihsan Mubarak Cempaka Putih